

**PERANAN ORANG TUA TERHADAP PENGAMALAN AGAMA ANAK
(Studi Kasus Dusun VII A Desa Manunggal Kecamatan Labuhan Deli
Kabupaten Deli Serdang)**

Skripsi Disusun Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Strata 1 Pada Program Studi Studi Agama-Agama

Oleh

Iga Indri Astuti
NIM: 42.13.4.009



FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

MEDAN

2017

ABSTRAK



Nama : Iga Indri Astuti
NIM : 42. 13. 4. 009
Tempat, Tgl Lahir : Medan, 16 Mei 1996
Jurusan : Studi Agama-Agama
Fakultas : Ushuluddin dan Studi Islam
Pembimbing I : Dr. Hj. Dahlia Lubis, MA
Pembimbing II : Ismet Sari, MA
Judul Skripsi : PERANAN ORANG TUA TERHADAP

PENGAMALAN AGAMA ANAK (Studi Kasus Dusun VIIA Desa Manunggal Kecamatan Labuhan Deli Kabupaten Deli Serdang)

Keluarga merupakan unit terkecil yang terdapat dalam masyarakat. Dalam keluarga sendiri sudah tergambar bagaimana masyarakat sejatinya. Ada pemimpin, anggota, wilayah, dan ada juga nilai dan norma yang menjadi patokan dalam bertingkah laku. Dalam keluarga inilah seseorang (individu baru) akan belajar dan mengenal kebiasaan-kebiasaan yang ada dalam keluarga. Dengan proses penyesuaian diri tersebut lambat laun seseorang akan menyadari peran apa yang sedang mereka mainkan sehingga mereka melaksanakan tugas dan kewajibannya dalam masyarakat.

Keluarga berperan sebagai agen sosialisasi terhadap anak-anak (individu baru). Keluarga akan mengenalkan norma-norma yang terdapat dalam masyarakat, khususnya norma dalam keluarga agar anak-anak meniru nilai dan norma yang biasa dilakukan oleh keluarganya, baik secara sadar maupun tidak sadar.

Dusun VIIA merupakan salah satu dusun yang terletak di Desa Manunggal Kecamatan Labuhan Deli Kabupaten Deli Serdang. Terdapat 97% penduduk yang beragama Islam. Desa ini sudah banyak dipengaruhi oleh pergaulan bebas. Terutama NARKOBA dan pacaran yang berlebihan yang sudah menyebar ke sebagian masyarakat. Bahkan tidak sedikit anak-anak yang sudah mulai mengikuti jejak dari orang yang lebih tua darinya yang dinilai penulis tidak wajar bagi seorang anak, seperti merokok, pacaran, dan sebagainya.

Namun kepala dusun VIIA tidak tinggal diam dalam menangani kasus-kasus tersebut, hingga didirikanlah Lembaga Pondok Mengaji di tengah-tengah lingkungan masyarakat dan didukung oleh beberapa tokoh masyarakat Desa Manunggal. Sehingga terjadi sedikit perubahan ke arah yang lebih baik untuk tingkat anak-anak, walaupun masih banyak orang tua yang belum memperdulikan keagamaan anaknya, terutama sholat.

Kepala Dusun VIIA juga mengaktifkan kembali pos ronda malam yang sempat fakum beberapa tahun. Beliau membuat tempat pos ronda senyaman mungkin agar para penjaga tertarik untuk berjaga-jaga malam. Usaha ini bisa dikatakan berhasil hanya dalam waktu beberapa minggu saja. Sepanjang jalan raya yang ada di desa manunggal yang biasanya digunakan untuk balap liar tengah malam tidak lagi terlihat karena usaha para penjaga malam untuk mengusir orang-orang yang hendak melakukan balap liar. Tidak ada lagi pencurian yang

terjadi di Dusun VIIA. Usaha tersebut sudah cukup membuat nyaman masyarakat sekitar.

Namun semua itu hanyalah faktor eksternal yang menghambat tindakan-tindakan yang melanggar norma. Jika dilihat dari faktor internal sendiri belum dikatakan maksimal dalam menangani kasus pergaulan bebas. Tidak bisa dipungkiri bahwa sebaik-baik pengawas adalah pengawasan agama yang ditanamkan oleh orang tua sejak usia anak-anak. Untuk itu penulis melakukan penelitian, “Peranan Orang Tua Terhadap Pengamalan Agama Anak” agar mengetahui sejauh mana usaha orang tua dalam membiasakan anaknya untuk selalu melaksanakan ajaran agama, terutama sholat.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan cara observasi dan wawancara. Jadi hasil wawancara bisa disesuaikan dengan hasil yang terjadi di lapangan langsung. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar peranan dan kepedulian orang tua terhadap pengamalan agama anak agar dapat terhindar dari berbagai pengaruh negative dari luar keluarga. Dan penulis berharap ada perubahan pola pikir dari masyarakat dusun VII A tentang agama dan penulis juga berharap ada seseorang yang menjadi panutan bagi masyarakat.

KATA PENGANTAR



Puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya sehingga penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan. Shalawat beriring salam keharibaan Nabi Muhammad SAW yang kita harapkan syafa'atnya di Yaumul Akhir kelak.

Skripsi yang berjudul “PERANAN ORANG TUA TERHADAP PENGAMALAN AGAMA ANAK (Studi Kasus Dusun VIIA Desa Manunggal Kecamatan Labuhan Deli Kabupaten Deli Serdang),” disusun dalam rangka memenuhi tugas dan melengkapi syarat-syarat untuk memperoleh gelar sarjana.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, dalam penyelesaian tulisan ini penulis telah banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak, maka pada kesempatan yang berbahagia ini dengan sepuh hati penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Rektor Universitas Islam Negeri Medan, Sumatera Utara bapak Prof. Dr. Saidurrahman, M.Ag.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN-Sumatera Utara, Prof. Dr. Katimin, M.Ag. serta Bapak/Ibu Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan, Wakil Dekan Kemahasiswaan dan Kerjasama, para dosen serta seluruh karyawan Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN-Sumatera Utara.
3. Ibu Dra. Husna Sari Siregar, M.Si selaku Ketua Prodi Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin Studi Islam UIN-Sumatera Utara yang telah banyak memberikan nasehat, motivasi, dan kasih sayang kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi dan perkuliahan sampai selesai.
4. Bapak Dr. H. Indra Harahap, MA selaku Sekretaris Prodi Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN-Sumatera Utara yang

selalu memberikan semangat dan dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi dan perkuliahan sampai selesai.

5. Pembimbing I yang telah banyak mengajarkan dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini Dr. Hj. Dahlia Lubis , MA.
6. Pembimbing II, Bapak Ismet sari, MA yang telah banyak memberikan masukan dan perhatiannya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Kedua orang tua tercinta yakni ayahanda Selamat dan ibunda Widyastuti, yang menjadi kekuatan bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Adikku Ismail (Mael) yang sering menguji kesabaran karena tingkahnya, selalu berusaha cuek padahal begitu peduli, dan Faeyza Mulya Sya'ban (Faizku) yang menjadi guruku dalam menghadapi suatu masalah, dan yang selalu buat kangen. Serta seluruh keluarga yang telah memberikan doa dan dukungan kepada penulis.
8. Untuk teman-teman SAA'13 tersayang Widiyol (Widiya Primanti, S.Ag) yang mentel dan pakar cinta (katanya), buk Imong (Sri Mayuni Br. Manurung) yang selalu nguber-nguber skripsiku supaya cepat selesai, buk Evong (Eva Julianti Ritonga) yang berjuang bersama untuk menghabiskan risol biar tak rugi, Tika Andriani Pertiwi yang suka cemburu, Rizkyana Safitri Simarmata kawan seperjuangan di penghujung cerita, kak Liza yang peduli sangat, untuk Nurma Syahputri, S.Ag kenalan pertama waktu OPAK, Junita Lubis, S.Ag yang susah diajak ngumpul, KOSMA kami Amrizal Hasibuan, S.Ag yang langkahnya tak bisa ditebak kemana, Yusbar Affandi, S.Ag yang duluan menjemput S.Ag nya dan susah ditebak hatinya namun akhirnya terperangkap ke jaring laba-laba, Tommy Fernanda yang nggak sabaran menunggu tapi penyayang, Fahrurozi Baswel yang tetap baik walaupun nggak dibaikin, ikhsan Asdikqi, S.Ag yang nggak peduli dengan teman yang lain kecuali aku, Hadi Mukti Harahap yang ngeselin, merupakan keluarga di UINSU yang selalu menjadi penyemangat dalam penulisan skripsi.

9. Bapak kepala dusun VIIA Desa Manunggal, Bapak Sutrisno yang sudah banyak membantu untuk mendapatkan data desa dan dusun. Bulek Tika dan bulek Nur yang bersedia menunjukkan kediaman orang-orang yang menjadi objek penelitian di dusun VIIA desa Manunggal.

Penulis menyampaikan terimakasih banyak kepada semua pihak, semoga bantuan yang diberikan mendapat balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT. Semoga skripsi ini dapat berguna bagi agama, bangsa dan Negara. Aamiin Ya Rabb.

Wassalam,

Medan, 23 Mei 2017

Iga Indri Astuti
Nim : 42.13.4.009

DAFTAR ISI

ABSTRAK

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Batasan Istilah	4
D. Tujuan Penelitian	6
E. Kegunaan Penelitian.....	6
F. Tinjauan Pustaka	7
G. Metode Penelitian.....	9
BAB II DESKRIPSI WILAYAH	16
A. Letak Geografis Desa Manunggal	16
B. Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Manunggal Kecamatan Labuhan Deli Kabupaten Deli Serdang.....	17
C. Demografis (Kependudukan) Desa Manunggal	18
D. Sarana dan Prasarana Desa Manunggal	20
BAB III KERANGKA TEORI	23
A. Peranan Orang Tua Dalam Keluarga.....	23
B. Hak-Hak Anak Dalam Keluarga	30
C. Peranan Anggota Keluarga.....	34
D. Amalan-Amalan Agama Islam	35
E. Perkembangan Agama Pada Anak	37
F. Sifat-Sifat Agama Pada Anak	37
G. Cara Mendidik Anak Menurut Imam Al Ghazali.....	42
BAB IV UPAYA ORANG TUA TERHADAP PENINGKATAN PENGAMALAN AGAMA ANAK	46
A. Pandangan Orang Tua Terhadap Agama.....	46
B. Kondisi Masyarakat Dusun VII A.....	48
C. Upaya OrangTua Dalam Memotivasi Anak Mengamalkan Agama	49
D. Keagamaan Anak di Lembaga Pondok Mengaji.....	59
E. Cara Orang Tua Dalam Membangkitkan Semangat Anaknya Beribadah	62
F. Analisa.....	63

G. Analisa Perbandingan.....	65
H. Analisa Perbandingan Peranan Orang Tua.....	66
BAB V PENUTUP.....	67
A. Kesimpulan.....	67
B. Saran.....	67
DAFTAR PUSTAKA	70
LAMPIRAN	
DAFTAR WAWANCARA	
DAFTAR RESPONDEN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada era global saat ini, Indonesia sudah banyak dipengaruhi oleh budaya-budaya Asing, baik yang positif maupun negatif. Namun banyak dari masyarakat Indonesia yang lebih memilih dan mengadopsi nilai-nilai negatif dari budaya-budaya asing, mulai dari cara berbusana sampai kepada pergaulan yang cukup bebas. Bahkan ada dari beberapa kalangan yang menganggap agama bukan sebagai sesuatu yang penting lagi dalam kehidupan.

Pecandu narkoba dan seks bebas sudah menyebar di setiap kalangan, mulai dari usia remaja sampai usia dewasa. Termasuk di Dusun VII A Desa Manunggal Kecamatan Labuhan Deli Kabupaten Deli Serdang, narkoba bukan hal yang asing lagi bagi mereka. Pencurian pun sering terjadi di sana yang dilakukan oleh beberapa orang pecandu Narkoba. Berdasarkan hasil observasi, di Desa Manunggal juga terdapat tempat-tempat untuk berbuat maksiat. Ada yang dilakukan secara terang-terangan, ada juga yang dilakukan secara tersembunyi seperti ruko yang memiliki spanduk “kusuk lulur”, namun mereka juga menyediakan wanita-wanita sebagai penghibur yang memakai pakaian yang tidak wajar. Tokoh masyarakat, tokoh agama serta aparat pemerintahan sudah beberapa kali melakukan peringatan dan rajia. Namun mereka hanya menutup usaha mereka pada saat pemeriksaan saja. Beberapa hari kemudian mereka bergegas untuk membukanya kembali.

Berdasarkan perihal tersebut, usaha masyarakat sekitar belum dikatakan maksimal jika hanya berusaha untuk menutup tempat-tempat maksiat tersebut dan melakukan pengamanan yang ketat di rumah agar tidak menjadi target pecandu-pecandu narkoba. Namun sebagai orang tua juga wajib membentengi diri terutama bagi anak-anak sebagai generasi penerus bangsa agar tidak terpengaruh oleh kenakalan remaja saat ini yang sudah masuk dalam kehidupan. Karena pada usia anak-anak, mereka lebih suka meniru perbuatan orang-orang yang ada disekitarnya. Jadi keadaan lingkungan juga mampu merubah tingkah laku anak.

Untuk menghindari pergaulan bebas, sebaiknya perlu adanya tindakan peningkatan agama bagi masing-masing anak. Agama memiliki arti penting bagi manusia agar manusia tidak tersesat dalam menjalani kehidupan di dunia. Agama berfungsi sebagai suatu sistem nilai yang memuat norma-norma tertentu. Secara umum norma-norma tersebut menjadi kerangka acuan dalam bersikap dan bertingkah laku agar sejalan dengan keyakinan agama yang dianutnya. Sebagai sistem nilai, agama memiliki arti yang khusus dalam kehidupan individu serta dipertahankan sebagai bentuk ciri khas.¹

Di Dusun ini juga terdapat tempat mengaji untuk anak-anak yang dinaungi oleh kepala Dusun VII A Desa Manunggal serta beberapa tokoh masyarakat. Kegiatan ini merupakan salah satu usaha mereka agar anak-anak tidak banyak terpengaruh oleh pergaulan bebas, serta sebagai pembekalan diri terhadap anak-anak agar agama menjadi pengawas dalam bertingkah laku. Di lembaga pondok mengaji tersebut diajarkan cara membaca Al-Qur'an, Sholat, dan beberapa ibadah lainnya termasuk cara agar bertingkah laku dengan baik. Jadi masyarakat sekitar cukup terbantu dengan adanya tempat mengaji tersebut.

Terdapat perbedaan tingkah laku dan pengamalan agama anak yang bervariasi di pondok mengaji. Ada yang nakal dan melawan kepada guru, ada yang nakal namun masih menurut perkataan guru, ada juga yang patuh dan serius memperhatikan setiap pelajaran yang diberikan oleh guru. Tingkat pengetahuan mereka tentang agamapun berbeda, ada yang sudah mengerti membaca Al-Qur'an pada usia 8 tahun dan sudah paham tata cara sholat, ada juga yang umur 10 tahun masih Iqra' dan belum paham tentang tata cara sholat.² Maka dari itu perlu adanya penelitian anak-anak ketika mereka berada di rumah bersama keluarganya yang menjadi agen sosialisasi bagi dirinya, dan mencari sebab dari keragaman pengamalan agama tersebut.

Kebiasaan-kebiasaan anak yang dilakukan sejak kecil biasanya akan terbawa sampai besar. Dengan lingkungan yang sudah dipengaruhi oleh pergaulan bebas, hal ini sangat berbahaya bagi perkembangan anak-anak. Jadi perlu adanya

¹ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, Revisi 2012), h. 318.

² Wawancara dengan Ibu Hasanah, salah satu guru lembaga pondok mengaji Dusun VII A pada tanggal 21 April 2017.

pengawasan yang ketat terhadap perilaku anak. Orang tua juga wajib membekali anak dengan nilai-nilai agama, seperti sholat. Karena dengan sholat, kita dapat terhindar dari perbuatan keji dan munkar seperti yang tercantum dalam QS Al-Ankabut ayat 45, yaitu sebagai berikut :

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

Artinya :

“bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

Agama diyakini sebagai wahyu Tuhan yang tidak dapat dipungkiri lagi kebenarannya. Setiap orang yang berada dalam suatu agama, maka orang tersebut wajib melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangan yang terdapat dalam ajaran suatu agama. Karena yang mampu membedakan yang baik dan buruk adalah agama, maka manusia dituntut untuk menjadikan agama sebagai pedoman dalam hidup.

Ketika anak mengenal dan mempercayai adanya kekuasaan Tuhan, maka mereka mulai memperoleh sikap yang lebih matang terhadap agama. Pengalaman masa mendekati kematangan yang demikian itulah menurut Crow and Crow akan mengembangkan rasa kedamaian, kebahagiaan yang tidak ternilai.³

Sementara perlu diketahui bahwa kepercayaan anak terhadap Tuhan pada umur permulaan masa sekolah itu bukanlah kepercayaan berupa keyakinan hasil pemikirannya sendiri, akan tetapi merupakan sikap emosi yang membutuhkan pelindung. Hubungan dengan Tuhan sifatnya individual dan emosional. Oleh karena itu ditonjolkan sifat pengasih dan penyayang Tuhan kepada si anak dan

³ HM. Arifin, *Pokok-Pokok Pikiran tentang Bimbingan Penyuluhan Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 62

jangan dulu dibicarakan mengenai sifat Tuhan yang menghukum, membalas dengan neraka dan sebagainya.⁴

Pada masa anak-anak, orang tua menduduki peranan sangat penting dalam membina anak-anaknya. Dalam mencapai cita-cita kehidupan insan, anak-anak harus diberi kesempatan untuk menuntut Ilmu Pengetahuan sebanyak-banyaknya baik ilmu pengetahuan umum maupun agama. Akan tetapi ilmu agamalah yang harus lebih ditekankan dalam diri seorang anak, karena nantinya dapat menjadi pedoman hidup didunia dan di akhirat.

Dari uraian diatas, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa dalam upaya meningkatkan pengamalan agama anak, maka penulis akan melakukan suatu penelitian tentang: **PERANAN ORANG TUA TERHADAP PENGAMALAN AGAMA ANAK (Studi Kasus Dusun VII A Desa Manunggal Kecamatan Labuhan Deli Kabupaten Deli Serdang).**

B. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana peranan orang tua terhadap pengamalan agama anak di dusun VII A Desa Manunggal, yang meliputi :

1. Bagaimana pandangan orang tua terhadap agama?
2. Bagaimana kondisi lingkungan masyarakat sekitar?
3. Bagaimana peranan orang tua terhadap pengamalan agama anaknya?

C. Batasan Istilah

Untuk memudahkan pemahaman dan menghindari terjadinya kekeliruan dan kesalah pahaman dalam memahami judul skripsi ini, maka diberikan batasan istilah, yaitu sebagai berikut:

1. Peranan berasal dari kata peran yang mendapatkan akhiran “an” yang berarti tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa.⁵ Menurut Soerjono Soekanto merupakan aspek dinamis kedudukan (status).

⁴ Zakiyah Drajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang,1979), h. 135

⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Kedua, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), h. 751

Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan.⁶ Adapun maksud peranan dari judul penelitian ini adalah suatu tugas yang ditanggung jawabi dan diduduki oleh orang tua dalam memotivasi anaknya untuk memperoleh pengamalan agama dalam kehidupan sehari-hari.

2. Orang Tua yang dimaksud disini adalah ayah dan ibu kandung.⁷ yang mempunyai fungsi sebagai penanggung jawab pertama dan utama bagi anak.
3. Pengamalan berasal dari kata “amal” yang berarti perbuatan atau pekerjaan.⁸ Sedangkan agama adalah sistem, prinsip kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran kebaktian dengan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu.⁹ Jadi pengamalan agama dalam penelitian ini dibatasi hanya amalan yang menghubungkan antara Tuhan dengan hambanya, yaitu sholat.
4. Anak dalam bahasa Arab disebut “walad” (وَالد), yang berarti keturunan kedua atau manusia kecil. Anak secara umum dapat diartikan masa tumbuh.¹⁰ Anak adalah seseorang yang berada pada suatu masa perkembangan tertentu dan mempunyai potensi-potensi untuk menjadi dewasa. Anak disini adalah anak kandung yang belum dewasa usia 5-11 tahun.¹¹

Dari makna-makna kalimat diatas dapat dipahami maksud dari judul skripsi ini, yaitu mengetahui bagaimana peranan orang tua terhadap pengamalan agama anak di Dusun VII A Desa Manunggal Kecamatan Labuhan Deli Kabupaten Deli Serdang.

⁶ R Sugiyartono, Repository.widyatama.ac.id, 2014

⁷ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan... h. 706

⁸ WJS Poerdaminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), h. 33

⁹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*...h.10

¹⁰ Rahmat Suyud, *Pokok-pokok Ilmu Jiwa Perkembangan*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, 1978), h. 27

¹¹ Depkes RI, *Profil Kesehatan Indonesia*, (Jakarta: Departemen Republik Indonesia, 2009)

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan lingkup masalah yang telah disebutkan diatas, maka tujuan dari penelitian tentang peranan orang tua terhadap pengamalan agama anak adalah untuk:

1. Mengetahui sejauh mana pentingnya agama bagi orang tua.
2. Mengetahui kondisi lingkungan sekitar yang dapat berpengaruh terhadap keagamaan anak.
3. Mengetahui peranan orang tua terhadap pengamalan agama anak.

E. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian yang bisa di ambil dari penelitian tentang peranan orang tua terhadap pengamalan agama anak antara lain:

1. Kegunaan Teoritis

Sebagai rujukan untuk mengetahui karakter anak sehingga orang tua tidak salah dalam memahami perkembangan anak. Selain itu, dapat menambah wawasan pengetahuan dan bisa dijadikan panduan untuk mengubah cara berpikir orang tua dalam memotivasi anaknya mengamalkan agama dengan baik. Penelitian ini juga dapat dijadikan referensi untuk orang yang belum menikah dalam mengambil pelajaran tentang pentingnya membiasakan anak untuk mengamalkan agama secara rutin.

2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini akan berguna untuk masyarakat, khususnya masyarakat awam yang belum mengenal pentingnya agama dalam kehidupan, sehingga orang tua tidak lagi mengabaikan agama terhadap anaknya. Orang tua juga bisa memberikan contoh yang baik agar dapat memotivasi anaknya mengamalkan agama. Selain itu penelitian ini juga bisa dijadikan bahan diskusi mahasiswa serta masyarakat bahwa karakter seseorang terbentuk ketika ia masih kecil, sehingga orang tua tidak menyia-nyiakan waktu kecil anaknya.

F. Tinjauan Pustaka

Peneliti mengambil beberapa referensi kajian terdahulu sebagai pedoman dalam menulis skripsi tentang Peranan orang tua terhadap pengamalan agama anak, diantaranya adalah:

1. Skripsi Setya Ningsih yang berjudul Peranan Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Anak di Sekolah (Studi di SMP Muhammadiyah 1 Berbah Sleman, Yogyakarta)¹² di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, mengangkat masalah pokok yaitu bagaimana metode orang tua dalam memberikan motivasi belajar kepada anaknya dan bagaimana peran bimbingan orang tua terhadap motivasi belajar anak di sekolah SMP Muhammadiyah 1 Berbah. Penelitian ini membahas tentang metode orang tua dalam memotivasi anaknya agar semangat belajar dan meraih prestasi di sekolah dengan metode pemberian hadiah bagi anak yang berprestasi dan hukuman bagi anak yang melawan orang tuanya ketika disuruh belajar. Penelitian ini juga membahas tentang peran orang tua dalam membimbing anaknya untuk semangat belajar dimana orang tua berperan sebagai motivator, fasilitator dan juga mediator di sekolah dalam hal belajar. Penelitian ini juga berfokus kepada siswa kelas IX di sekolah Muhammadiyah 1 Barbeh yang sedang fokus dalam menghadapi Ujian Nasional.

Skripsi diatas berbeda dengan skripsi yang penulis lakukan dalam penelitian ini. Penelitian ini lebih memfokuskan pada peranan orang tua terhadap pengamalan agama anaknya, dimana orang tua berperan sebagai aktor utama yang menjadi contoh dalam keberagamaan anak, sebagai pengawas keagamaan anak di rumah dan sebagai fasilitator dalam menangani keagamaan anak. Dalam pemelitian ini, penulis fokus kepada anak berusia 5-11 tahun yang mana pada usia tersebut seseorang masih membutuhkan orang lain untuk mencontohkannya dalam menjalankan

¹² Setya Ningsih, *Peranan Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Anak di Sekolah (Studi di SMP Muhammadiyah 1 Berbah Sleman, Yogyakarta)*, 2013.

perintah agama terutama sholat, dengan kata lain mereka masih membutuhkan bimbingan dari orang-orang terdekatnya seperti orang tua.

2. Skripsi Andari Nurocmah Wisdaningrum tentang Peran Orang Tua Terhadap Motivasi Anak Tentang Pengamalan Agama Studi Kasus: di SD Muhammadiyah Suronatan Yogyakarta 2004,¹³ dengan pokok masalah bagaimana keterlibatan orang tua dalam memotivasi kehidupan beragama anak di SD Muhammadiyah Suronatan Yogyakarta dan bagaimana pengalaman agama anak yang bersekolah di SD Muhammadiyah Suronatan Yogyakarta. Penelitian ini menyatakan bahwa peran orang tua adalah sebagai motivator dan pendorong dalam pelaksanaan ajaran agama kepada anaknya. Penelitian ini juga membahas tentang tantangan orang tua ketika menyuruh anaknya menjalankan agama seperti ketika anak melawan karena adanya perintah dari orang tua untuk beribadah.

Berbeda dengan skripsi ini yang lebih fokus tentang bagaimana cara orang tua dalam membiasakan anaknya dalam beribadah di rumah. Sekolah ataupun lembaga keagamaan lainnya hanya berperan sebagai pendukung dalam menjalankan agama anak. Yang sangat berpengaruh adalah dari orang tua sendiri.

3. Skripsi Futicha Turisqoh yang berjudul Peranan Orang Tua Terhadap Akhlak Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam di STAI Cirebon. Skripsi tersebut membahas tentang peranan orang tua sebagai orang terdekat bagi anak dalam membentuk karakter anak yang baik, sebagaimana yang dicontohkan rasul. Skripsi ini berbentuk studi pustaka yang mana skripsi ini menggunakan banyak teori dalam penulisannya tanpa ada studi lapangan dan buku-buku menjadi sumber data primer dalam penelitian.

¹³ Andari Nurocmah Wisdaningrum, *Peran Orang Tua Terhadap Motivasi Anak Tentang Pengamalan Agama Studi Kasus: di SD Muhammadiyah Suronatan Yogyakarta*, 2004.

Berbeda dengan skripsi ini yang lebih fokus kepada kasus-kasus yang terjadi di lapangan dan fokus kepada amalan agama Islam yaitu Sholat yang dilakukan secara rutin. Skripsi ini menggambarkan bagaimana yang terjadi di lapangan dan menjadikan hal tersebut sebagai sumber data primer dan didukung oleh beberapa buku yang menjadi sumber data sekunder dalam penelitian ini.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian sangatlah penting dalam setiap penelitian. Dengan adanya metode yang telah ditentukan, maka dapat memudahkan dan memberi arah kepada peneliti dalam kegiatan penelitian. Metode pada dasarnya memberi cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan.¹⁴ Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Peter L Berger tentang sosialisasi primer dalam keluarga.

Adapun dalam metode penelitian ini, penulis akan menggunakan metode penelitian sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian lapangan (Field Reserch) yang bersifat kualitatif, seperti yang dikemukakan Bagdan dan Taylor bahwa metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif kata-kata tertulis ataupun lisan dari perilaku seseorang yang dapat diamati.¹⁵

Pendekatan kualitatif ini diharapkan mampu menghasilkan informasi dan menggambarkan keadaan objek penelitian pada saat penelitian ini dilakukan berdasarkan fakta sebagaimana adanya karena tujuan adalah untuk mendapatkan informasi atau gambaran uraian yang mendalam tentang ucapan, tulisan atau perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat atau organisasi tertentu dalam suatu setting konteks tertentu yang

¹⁴ Hadari Nabawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gadjah mada University Press, 1998), h. 61.

¹⁵ Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2001), h. 3.

dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif.¹⁶ Dan selanjutnya disimpulkan dengan metode induksi yaitu proses pengambilan kesimpulan dari khusus ke umum.

Pada kesempatan ini, peneliti akan menjadikan beberapa orang tua di Dusun VII A Desa Manunggal sebagai objek penelitian. Peneliti akan mengamati proses orang tua memainkan peranan dalam membina anaknya mengamalkan agama dan akan disesuaikan dengan amalan-amalan agama yang dilakukan oleh anak. Sehingga dapat membantu peneliti untuk mendapatkan informasi yang akurat.

2. Sumber Data

Oleh karena penelitian ini adalah penelitian lapangan, maka sumber data yang digunakan adalah sebagai berikut:

- a. Sumber data primer, peneliti mendapatkan data primer langsung dari objek yang akan diteliti di Desa Manunggal yaitu beberapa orang tua serta anak-anak yang berada di Dusun VII A, sesuai dengan hasil wawancara dan pengamatan peneliti terhadap perilaku orang tua dalam membina anaknya mengamalkan agama. Selain itu peneliti juga mencari informasi dari pihak lembaga pondok mengaji Dusun VII A.
- b. Sumber data sekunder, yaitu data pendukung berupa dokumen, hasil studi pustaka literatur, kajian-kajian terdahulu, buku-buku yang mendukung teori dalam penelitian dan foto yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Jadi, data yang didapat tidak secara langsung dari responden karena bisa juga didapatkan melalui dokumen. Adapun buku-buku yang mendukung teori dalam penulisan skripsi ini adalah :
 1. Buku yang berjudul Psikologi agama karangan Jalaluddin dengan ketebalan buku 389 halaman ialah buku yang menjelaskan tentang perkembangan keagamaan dikalangan masyarakat, dari mulai perkembangan keagamaan anak hingga kepada pengamalan

¹⁶ Nurhyati Reni dan Peno Suryanto, *Penelitian : Sebuah Pengantar*, (Yogyakarta: UKM Penelitian UNY, 2006), h.6.

keagamaan pada orang tua. Beliau membahas perubahan-perubahan yang terjadi dalam pengalaman keagamaan dari fase ke fase sehingga sangat membantu penulis untuk mengetahui perilaku keagamaan anak di lapangan.

2. Buku yang berjudul Ilmu Jiwa Agama yang ditulis oleh Zakiyah Drajat dengan ketebalan buku 208 halaman, menjelaskan tentang kehidupan beragama seseorang dan mempelajarinya seberapa besar pengaruh keyakinan agama itu dalam sikap dan tingkah laku serta keadaan hidup pada umumnya. Di samping itu ilmu jiwa agama juga mempelajari pertumbuhan dan perkembangan jiwa agama pada seseorang, dan faktor-faktor yang mempengaruhi keyakinan tersebut.
3. Buku Khairuddin yang berjudul Sosiologi Keluarga, berisi tentang silsilah keluarga serta keluarga memegang peranan penting dalam perkembangan anak.

3. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi yang ditemukan penulis untuk melaksanakan penelitian sesuai dengan judul penelitian ini adalah di Dusun VII A Desa Manunggal Kecamatan Labuhan Deli Kabupaten Deli Serdang Provinsi Sumatera Utara. Penentuan lokasi penelitian ini didasarkan oleh pengamatan peneliti terhadap pengamalan agama anak dan latar belakang orang tua yang beragam di Dusun VII A. Keadaan ini sesuai dengan permasalahan penelitian sehingga hal ini dapat membantu penulis dalam pengumpulan data.

4. Sasaran Penelitian dan Teknik Penentuan

Sasaran penelitian ini adalah orang tua di Desa Manunggal Dusun VII A. Teknik Penentuan informan pada penelitian ini menggunakan Purposive Sampling. Menurut Nanang Martono, Purposive Sampling merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu sesuai tujuan yang diharapkan.

Jumlah penduduk dusun VII A desa Manunggal terdapat 190 KK, dan yang mempunyai anak usia 5-11 tahun berjumlah 62 KK. Sehingga penulis menggunakan 15 KK sebagai sampel penelitian. Pemilihan 15 KK tersebut didasarkan dengan pengamatan peneliti terhadap anak-anak yang sehari-harinya suka mengganggu temannya, sering bicara tidak sopan dengan orang lain dan anak-anak yang patuh kepada orang tuanya terutama ketika orang tuanya menyuruh untuk sholat. Menurut peneliti hal tersebut menarik untuk diteliti.

5. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memungkinkan terciptanya hasil yang diharapkan dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan teknis pengumpulan data seperti yang digunakan oleh Lincon dan Guba (1985), yaitu melalui wawancara dan kajian dokumen (catatan atau arsip) saling mendukung dan menanggapi dalam memenuhi data yang diperlukan sebagai fokus penelitian.¹⁷

- a. Observasi: yaitu dengan mengadakan pengamatan di Dusun VII A Desa Manunggal terhadap perilaku-perilaku orang tua kepada anaknya mengenai kegiatan-kegiatan agama.
- b. Wawancara: kegiatan Tanya jawab yang dilakukan oleh peneliti dan objek peneliti untuk mendapatkan informasi berdasarkan fakta.
- c. Studi Dokumentasi: yaitu dengan cara mengambil data-data secara tertulis dari sumber data seperti: arsip-arsip dari kantor desa, lembaga pondok mengaji Dusun VII A Desa Manunggal.

6. Teknik Analisis Data

Data penelitian yang ditemukan selama penelitian dianalisis dengan menggunakan model analisis dan kualitatif deskriptif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman.¹⁸ Proses analisis data berlangsung selama penelitian

¹⁷ Salim dan Sahrin, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Cipta Pustaka Media, 2011), h. 114.

¹⁸ Ibid, h. 147.

berlangsung. Secara umum proses analisis data model ini menempuh langkah dan tahapan sebagaimana berikut yaitu:

a. Reduksi Data

Reduksi data sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar dari data-data penelitian yang dikumpulkan dilapangan. Secara teoritis dalam penelitian kualitatif reduksi data diperlukan untuk membuat data penelitian lebih mudah diakses serta dipahami dan dideskripsikan dalam laporan penelitian.

b. Penyajian Data

Penyajian data sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan temuan penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian deskripsi. Deskripsi laporan penelitian disusun guna menggabungkan seluruh data dan penelitian guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam sebuah bentuk yang utuh dan mudah dipahami. Sehingga bagi peneliti dapat memahami apa yang berlangsung untuk menarik kesimpulan penelitian. Pada hakikatnya, langkah kedua pada tahapan penyajian data penelitian ini adalah juga merupakan bagian dan rangkaian yang tidak terpisahkan dari proses analisis data penelitian.

c. Penarikan Kesimpulan

Setelah data penelitian disajikan dalam bentuk deskripsi, maka selanjutnya dilakukan penarikan kesimpulan. Kesimpulan pada tahap-tahap awal bersifat longgar tetapi terbuka untuk dikritik. Selanjutnya akan berkembang menjadi kesimpulan akhir yang bersifat final setelah melalui proses pemeriksaan secara berkelanjutan. Proses verifikasi dalam hal ini bertujuan melakukan tinjauan ulang terhadap seluruh bahan dan informasi penelitian yang dikumpulkan selama proses penelitian dilakukan. Jika data dan informasi yang dikumpulkan dipandang telah jenuh maka penarikan

kesimpulan final harus dilakukan. Jika masih diperlukan, data dan informasi tambahan dicari kembali.

d. Teknik pemeriksaan keabsahan data

Untuk memeriksa keabsahan data penelitian dilakukan selama dilapangan dilakukan dengan beberapa teknik yang dijelaskan oleh Moleong, antara lain: “perpanjangan keikutsertaan, ketekunan penelitian, pengecekan teman sejawat, kecukupan referensi, metode dan teknik, sumber maupun teori yang ada”. Yaitu dengan cara melakukan pemeriksaan silang (crosscheck) dan membandingkan semua bahan dan data penelitian yang akan dikumpulkan. Sehingga dapat ditarik makna dan kesimpulan penelitian.¹⁹

7. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini ditulis dan disusun terdiri dari lima bab bahasan, dimana masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab. Hal ini dimaksudkan agar pembahasannya lebih terarah dan dapat dipahami dengan mudah. Sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN; terdiri dari: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Batasan Istilah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Metode Penelitian.

BAB II DESKRIPSI WILAYAH; terdiri dari: Letak Geografis Desa Manunggal, Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Manunggal, Demografis (kependudukan) Desa Manunggal, Sarana dan Prasarana Desa Manunggal.

BAB III KERANGKA TEORI; terdiri dari: Peranan Orang Tua Dalam Keluarga, Hak-Hak Anak Dalam Keluarga, Peranan Anggota Keluarga, Amalan-Amalan Agama Islam, Perkembangan Agama Pada Anak, Sifat-Sifat Agama Pada Anak, Cara Mendidik Anak Menurut Imam Al Ghazali.

BAB IV UPAYA ORANG TUA TERHADAP PENINGKATAN KEAGAMAAN PADA ANAK; terdiri dari: Pandangan Orang Tua Terhadap

¹⁹ Ibid, h. 175.

Agama, Kondisi Masyarakat Dusun VII A, Upaya Orang Tua Dalam Memotivasi Anak Mengamalkan Agama, Keagamaan Anak di Lembaga Pondok Mengaji, Cara Orang Tua Dalam Membangkitkan Semangat Anaknya Beribadah, Analisa, Analisa Perbandingan, Analisa Perbandingan Peranan Orang Tua.

BAB V PENUTUP; terdiri dari: Kesimpulan dan Saran.

BAB II DESKRIPSI WILAYAH

A. Letak Geografis Desa Manunggal

Manunggal merupakan salah satu [kelurahan](#) yang ada di Kecamatan [Labuhan Deli](#), Kabupaten [Deli Serdang](#), Provinsi [Sumatera Utara](#), [Indonesia](#). Kelurahan ini terdiri dari 15 dusun, salah satu dusun tersebut adalah dusun VIIA yang merupakan lokasi penelitian. Adapun data geografi Desa Manunggal Kecamatan Labuhan Deli adalah sebagai berikut :²⁰

1. Letak Geografi : 03° - 37° Lintang Utara
: 98° - 47° Bujur Timur
2. Ketinggian Tanah Dari Permukaan Laut : ± 5 Meter
3. Luas Desa : 1413 Ha

**Tabel I
Rincian Luas Desa Manunggal**

Luas pemukiman	308,9 ha / m ²
Luas persawahan	- ha / m ²
Luas perkebunan	1028 ha / m ²
Luas kuburan	2,5 ha / m ²
Luas pekarangan	47,1 ha / m ²
Luas taman	- ha / m ²
Perkantoran	1 ha / m ²
Luas prasarana umum lainnya	25,5ha / m ²
Total luas	1413ha / m ²

4. Banyaknya Curah Hujan : 30 mm/Tahun
5. Tofografi : Dataran Rendah
6. Suhu Udara Rata-Rata : 32° C
7. Batas Desa :

²⁰ BPS Desa Manunggal Kecamatan Labuhan Deli Kabupaten Deli Serdang Desa Manunggal tahun 2014.

Tabel II
Batas Desa Manunggal

Batas	Desa / Kelurahan	Kecamatan
Sebelah Utara	Kelurahan Tanah 600	Medan Marelan
Sebelah Selatan	Desa Helvetia Kec. Labuhan Deli	Labuhan Deli
Sebelah Timur	Kelurahan Tj. Mulia	Medan Deli
Sebelah Barat	Kelumpang	Hamparan Perak

8. Orbitasi Jarak Dari Pusat Pemerintahan Desa :

Tabel III
Orbitasi Jarak Dari Pusat Pemerintahan Desa Manunggal

1.	Jarak dari pusat pemerintahan kecamatan	2 Km
2.	Jarak dari pusat pemerintahan kabupaten	44 Km
3.	Jarak dari pusat pemerintahan provinsi	9 Km
4.	Jarak dari pusat pemerintahan pusat	1500 Km

B. Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Manunggal Kecamatan Labuhan Deli Kabupaten Deli Serdang

Terdapat struktur organisasi pemeritahan Desa Manunggal yang dipimpin oleh satu kepala desa dan lima belas kepala dusun yang ada di Desa Manunggal beserta para staf yang bertugas. Adapun keterangannya adalah sebagai berikut :

1. KEPALA DESA : MUKHLISIN
2. SEKRETARIS DESA : M. ZULKARNAEN SIREGAR
3. KAUR PEMERINTAHAN : ROZI MULIANDA
4. BENDAHARA DESA : HALIMAH TUSSADIAH
5. KAUR PEMBANGUNAN : LEGIMIN
6. KAUR UMUM : RINI TRIWANDANI
7. KEPALA DUSUN :
 - A. DUSUN I : M. IHSAN ARIFIN
 - B. DUSUN II : SARNO
 - C. DUSUN IIA : ABD. RAHIM
 - D. DUSUN III : JAYADI

- E. DUSUN IV : PAINO
- F. DUSUN IVA : SUPRIANTO
- G. DUSUN V : ALFIAN
- H. DUSUN VA : SALIMIN
- I. DUSUN VI : SUPNI NURBAITY
- J. DUSUN VIA : KHAIRUL ENDANG, S
- K. DUSUN VII : P. D. HARTANTO
- L. DUSUN VIIA : SUTRISNO
- M. DUSUN VIII : SURATMAN
- N. DUSUN IX : M. SOFIAN
- O. DUSUN IXA : SUMARLIK

C. Demografis (Kependudukan) Desa Manunggal

Jumlah penduduk Desa Manunggal adalah 20.991 jiwa yang terdiri dari 10.698 laki-laki, 10.293 perempuan dengan jumlah keluarga 3546 dan kepadatan penduduk 1.193/km. Berikut adalah tabel jumlah penduduk Desa Manunggal.²¹

Tabel IV
Jumlah Penduduk Desa Manunggal

Jumlah laki-laki	10.698 orang
Jumlah perempuan	10.293 orang
Jumlah total	20.991 orang
Jumlah kepala keluarga	3546 KK
Kepadatan Penduduk	1.193 per km

Dari besarnya jumlah penduduk tersebut, terdapat 1.818 orang yang berusia 0-4 tahun, 4070 orang yang berusia 5-11 tahun, 4021 orang yang berusia 12-20 tahun, 2419 orang yang berusia 21-31 tahun, 3563 orang yang berusia 32-44 tahun, 3787 orang yang berusia 45-59 tahun, 1301 orang yang berusia 60-76 tahun dan 12 orang yang berusia 76 ke atas.

²¹ Ibid

Kebanyakan masyarakat Desa Manunggal menjenjang pendidikan terakhirnya pada tingkat SMA. Terdapat sekitar 400 orang yang sama sekali tidak pernah merasakan duduk di dunia pendidikan formal, sekitar 400 orang yang tidak menyelesaikan pendidikan SD, sekitar 1250 orang yang tidak menyelesaikan pendidikan SMP. Di samping itu, terdapat juga beberapa orang yang menyelesaikan pendidikan sampai tingkat perguruan tinggi.²²

Rata-rata masyarakat Desa Manunggal bermata pencaharian sebagai pekerja. Bahkan tujuan dari kebanyakan orang tua menyekolahkan anaknya hanya untuk mendapat pekerjaan ketika usianya sudah cukup untuk bekerja. Maka bukan sesuatu yang asing jika rata-rata penduduk Desa Manunggal banyak yang bekerja sebagai karyawan di perusahaan Swasta, buruh tani, PNS, pedagang keliling, montir, pembantu rumah tangga, dukun, dan lain sebagainya.²³

Jika dilihat dari segi penganut agama, Desa Manunggal dapat dikatakan sebagai desa yang pluralitas. Dapat dilihat dalam table berikut :

Tabel V
Jumlah Penganut Agama Masyarakat Desa Manunggal²⁴

AGAMA	LAKI-LAKI	PEREMPUAN
Islam	9.069 orang	8.649 orang
Kristen	671 orang	693 orang
Katholik	16 orang	15 orang
Hindu	411 orang	410 orang
Budha	531 orang	526 orang
Jumlah	10.698 orang	10.293 Orang

Dengan jumlah penganut agama yang plural tersebut, Desa Manunggal dapat dikatakan sebagai desa yang aman. Belum pernah terjadi keributan apalagi pertikaian antar penganut agama. Namun tidak pula mereka dapat dikatakan sebagai para penganut agama yang memiliki hubungan yang harmonis. Mereka lebih sering berbaur dengan orang yang menganut kepercayaan yang sama dengan

²² ibid

²³ Profil Desa Manunggal 2014

²⁴ Ibid

mereka, kecuali jika berjumpa di tempat berbelanja, barulah mereka saling bertegur sapa.²⁵

Dari segi etnis, Desa Manunggal dapat dikatakan sebagai desa yang multikultural, dimana terdapat berbagai suku bangsa seperti Aceh, Batak, Nias, Jawa, dan lain sebagainya yang terperinci dalam tabel berikut :²⁶

Tabel VI
Etnis

ETNIS	LAKI-LAKI	PEREMPUAN
Aceh	151 orang	150 orang
Batak	252 orang	585 orang
Nias	171 orang	49 orang
Mentawai	174 orang	227 orang
Melayu	7168 orang	0 orang
Minang	258 orang	0 orang
Sunda	0 orang	7783 orang
Jawa	7783 orang	0 orang
Bali	0 orang	250 orang
Banjar	250 orang	174 orang
China	292 orang	298 orang
Lain- Lain	1.235 orang	1.474 orang
Jumlah	10.698 orang	10.293 Orang

Dari data tersebut dapat di katakan bahwa penduduk Desa Manunggal bersifat majemuk dari segi etnis maupun budaya.

D. Sarana dan Prasarana Desa

Terdapat beberapa sarana dan prasarana di Desa Manunggal seperti sekolah, prasarana peribadatan, keamanan, olahraga, dan kesehatan yang ditanggung jawabi oleh pemerintah maupun swasta , diantaranya adalah sebagai berikut :²⁷

²⁵ Observasi masyarakat Desa Manunggal

²⁶ Ibid

²⁷ ibid

Tabel VII
Pendidikan Formal di Desa Manunggal

Nama	Jumlah	Kepemilikan		Jumlah Tenaga Pengajar	Jumlah siswa
		Swasta	Desa / Kelurahan		
PAUD	3	Swasta	Manunggal	9	75
TK	1	Swasta	Manunggal	5	20
SD/ Sederajat	3	Swasta	Manunggal	56	1.600
SMP/ Sederajat	1	Swasta	Manunggal	29	209

Para orang tua mempercayakan anaknya di sekolah-sekolah tersebut untuk menerima pendidikan formal dari para guru. Selain itu jumlah iuran per bulannya tidak terlalu mahal sehingga dapat dijangkau oleh para orang tua di sana. Disamping lembaga pendidikan formal, terdapat juga lembaga pendidikan formal keagamaan, yaitu :

Tabel VIII
Pendidikan Formal Keagamaan di Desa Manunggal

Nama Sekolah Islam	Jumlah	Kepemilikan		Jumlah Tenaga Pengajar	Jumlah siswa
		Swasta	Desa / Kelurahan		
Raudhatul Athfal	2	Swasta	Manunggal	21	365
Ibtidaiyah	1	Swasta	Manunggal	11	495
Tsanawiyah	1	Swasta	Manunggal	18	578

Di sekolah ini juga banyak orang tua yang menyerahkan keagamaan anaknya agar anaknya tidak merasa asing dengan agama Islam yang saat ini sudah mulai diabaikan oleh sebagian masyarakat. Dan hasilnya cukup memuaskan bagi

para orang tua karena terlihat terjadi perubahan dalam keagamaan anaknya meski masih dalam bentuk teori.

Selain sekolah, Desa Manunggal juga memiliki layanan keamanan untuk masyarakat. Setiap dusun terdapat pos ronda, jadi ada 15 pos keamanan untuk berjaga-jaga malam. Masyarakat yang mendapat giliran untuk berjaga-jaga malam, mereka akan keliling dusun untuk memeriksa bahwa dusunnya aman dari orang-orang yang ingin berbuat jahat.

Di Desa Manunggal terdapat beberapa prasarana peribadatan untuk masyarakat Islam dan Kristen. Ada 13 Masjid dan 2 Mushollah untuk yang beragama Islam dan terdapat 3 Gereja untuk yang Kristen. Prasarana peribadatan tersebut diharapkan dapat mempermudah setiap kalangan untuk melaksanakan ibadah secara berjama'ah ataupun bersama-sama.

Di desa ini juga terdapat beberapa prasarana kesehatan seperti lapangan bulutangkis, lapangan bola kaki, dan tempat untuk kebugaran tubuh. Kemudian ada juga layanan pemerintah untuk kesehatan yaitu puskesmas dan apotek milik pribadi.

BAB III

KERANGKA TEORI

A. Peranan Orang Tua Dalam Keluarga

1. Pengertian Peranan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Peran adalah pemain sandiwara, pelawak, badut, perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat.²⁸ Sedangkan peranan adalah lakon yang dimainkan oleh seorang pemain, fungsi, tugas, andil dan kontribusi.²⁹

Dalam pengertian yang lain, Peranan (role) merupakan proses dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peranan. Perbedaan antara kedudukan dengan peranan adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Keduanya tidak dapat dipisah-pisahkan karena yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya.³⁰

Levinson dalam Soekanto mengatakan peranan mencakup tiga hal, antara lain:³¹

1. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan bermasyarakat.
2. Peranan merupakan suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
3. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

²⁸ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar.*, h.854.

²⁹ J.s. Badadu, *Kamus Umum.*, h.1037.

³⁰ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Edisi Baru, (Jakarta:Rajawali Pers, 2009) h. 212

³¹ *Ibid*, h. 213

Teori peran (Role Theory) adalah teori yang merupakan perpaduan antara teori, orientasi, maupun disiplin ilmu. Selain dari psikologi, teori peran berawal dari sosiologi dan antropologi. Dalam ketiga ilmu tersebut, istilah “peran” diambil dari dunia teater. Dalam teater, seorang aktor harus bermain sebagai seorang tokoh tertentu dan dalam posisinya sebagai tokoh itu ia diharapkan untuk berperilaku secara tertentu. Posisi aktor dalam teater (sandiwara) itu kemudian dianalogikan dengan posisi seseorang dalam masyarakat. Sebagaimana halnya dalam teater, posisi orang dalam masyarakat sama dengan posisi aktor dalam teater, yaitu bahwa perilaku yang diharapkan daripadanya tidak berdiri sendiri, melainkan selalu berada dalam kaitan dengan adanya orang-orang lain yang berhubungan dengan orang atau aktor tersebut. Dari sudut pandang inilah disusun teori-teori peran.³²

Linton seorang antropolog, telah mengembangkan teori peran. Teori Peran menggambarkan interaksi sosial dalam terminologi aktor-aktor yang bermain sesuai dengan apa yang ditetapkan oleh budaya. Sesuai dengan teori ini, harapan-harapan peran merupakan pemahaman bersama yang menuntun individu untuk berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Menurut teori ini, seseorang yang mempunyai peran tertentu misalnya sebagai dokter, mahasiswa, orang tua, wanita, dan lain sebagainya, diharapkan agar seseorang tadi berperilaku sesuai dengan peran tersebut. Mengapa seseorang mengobati orang lain, karena dia adalah seorang dokter. Jadi karena statusnya adalah dokter maka dia harus mengobati pasien yang datang kepadanya dan perilaku tersebut ditentukan oleh peran sosialnya.³³

Kemudian, sosiolog yang bernama Elder (1975) dalam Mustofa (2006) membantu memperluas penggunaan teori peran dengan menggunakan pendekatan yang dinamakan “life course” yang artinya bahwa setiap masyarakat mempunyai harapan kepada setiap anggotanya untuk mempunyai perilaku tertentu sesuai dengan kategori-kategori usia yang berlaku dalam

³² Hutami, Gartiria, *Pengaruh Konflik Peran Dan Ambiguitas Peran Terhadap Komitmen Independensi Auditor Internal Pemerintah Daerah (Studi Empiris Pada Inspektorat Kota Semarang)*, (Jurnal, Universitas Diponegoro, 2011), h. 6.

³³ Ibid, h. 7.

masyarakat tersebut. Contohnya, sebagian besar warga Amerika Serikat akan menjadi murid sekolah ketika berusia empat atau lima tahun, menjadi peserta pemilu pada usia delapan belas tahun, bekerja pada usia tujuh belas tahun, mempunyai istri/suami pada usia dua puluh tujuh, pensiun pada usia enam puluh tahun. Di Indonesia berbeda, usia sekolah dimulai sejak usia tujuh tahun, punya pasangan hidup sudah bisa sejak usia tujuh belas tahun, dan pensiun pada usia lima puluh lima tahun. Urutan tadi dinamakan “tahap usia” (age grading).

Dari berbagai sudut pandang yang menjelaskan mengenai teori peranan, kita dapat menyimpulkan bahwa peranan merupakan suatu kedudukan atau status seseorang yang menjalankan segala tugas dan kewajibannya sesuai dengan kedudukan yang sedang dilakoni. Begitupun dengan orang tua yang menjalankan peranan dalam keluarga. Mereka akan melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagai orang tua terhadap anaknya, seperti halnya memberi nafkah dan pendidikan agama kepada anak-anak mereka. Pada saat itulah orang tua dapat dikatakan sedang memainkan peranan dalam keluarga.

2. Pengertian Orang Tua

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebut bahwa orang tua artinya ayah dan ibu.³⁴ Sedangkan menurut Miami M. Ed, dikemukakan bahwa orang tua adalah pria dan wanita yang terikat dalam perkawinan dan siap sedia untuk memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu dari anak-anak yang dilahirkannya.³⁵ Menurut Ny Singgih D. Gunarsa mengatakan bahwa orang tua adalah dua individu yang berbeda memasuki hidup bersama dengan membawa pandangan, pendapat dan kebiasaan sehari-hari.³⁶

³⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Kedua, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), h. 706.

³⁵ Kartini Kartono, *Peranan Keluarga Memandu Anak, Sari Psikologi Terapan*, (Jakarta: Rajawali Press. 1982), h. 48.

³⁶ Ny Singgih D. Gunarsa, *Psikologi untuk Keluarga*, (Jakarta : Gunung Mulia, 1976), h. 27.

Dari berbagai pengertian yang dikemukakan oleh para ahli di atas, kita dapat menghubungkan dengan maksud dari judul skripsi ini yang menyimpulkan bahwa orang tua merupakan ayah dan ibu kandung yang berperan sebagai penanggung jawab pertama bagi diri anaknya baik dalam hal yang bersifat dunia maupun akhirat.

3. Kewajiban Orang Tua terhadap Anak

a. Kewajiban Orang Tua Dalam Memberikan Nama Yang Baik Pada Anak

عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ص: إِنَّكُمْ تُدْعَوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِأَسْمَائِكُمْ
وَبِأَسْمَاءِ آبَائِكُمْ . فَأَحْسِنُوا أَسْمَاءَكُمْ. ابوداود 4: 287، منقطع، لان عبد الله
بن ابي زكرياء لم يدرك ابا الدرداء

Dari Abu Darda', ia berkata : Rasulullah SAW bersabda, “Sesungguhnya kamu sekalian akan dipanggil pada hari qiyamat dengan namamu dan nama ayahmu, maka baguskanlah nama kalian”.³⁷

Hadis diatas menganjurkan untuk memberikan nama yang baik kepada anak karena kelak di hari kiamat, nama kitalah yang akan dipanggil beserta nama ayah. Rasul juga pernah mengganti nama seseorang yang bermakna buruk, sehingga sangat penting dalam pemberian nama yang baik bagi anak.

b. Mendidik anak dengan baik

Sebagai amanat Allah yang harus dipertanggung jawabkan di hadapannya, anak memerlukan pendidikan yang baik dan memadai dari orang tua. Pendidikan ini bermakna luas, baik berupa akidah, etika maupun hukum Islam. Selain itu pendidikan tidak hanya dapat dijalankan di sekolah, tetapi juga di rumah. Seperti hadis yang diriwayatkan dari Abu Dawud :

³⁷ HR. Abu Dawud juz 4, munqathi', h. 287.

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ. وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ». ابو داود، حديث حسن 1: 133

Dari 'Amr bin Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya, ia berkata : Rasulullah SAW bersabda, “Suruhlah anak-anakmu melaksanakan shalat ketika mereka berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka karena meninggalkan shalat itu jika berumur sepuluh tahun dan pisahkanlah tempat tidur mereka”.³⁸

Pendidikan di sekolah hanya dilakukan jika anak sudah cukup umur. Sedang pendidikan di rumah dimulai sejak masih kecil sampai beranjak dewasa. Rasulullah mengajarkan bahwa jika anak sudah mendekati masa baligh, hendaknya dipisahkan antara tempat tidur anak laki- laki dengan anak perempuan. Begitu pula dengan tempat tidur dengan orang tuanya. Setelah anak berusia tujuh tahun, hendaknya orang tua memerintahkan untuk shalat dan puasa sebagai wahana pemberdayaan. Orang tua diperkenankan menghukum pada umur sepuluh tahun, kalau ia lalai menunaikan kewajiban. Hukuman bagi anak tidak boleh bersifat menyakiti atau menimbulkan cacat.

Jika orang tua memerintahkan sesuatu kepada anak maka mereka juga melaksanakan perintah tersebut. Perintah orang tua yang tidak disertai teladan, sulit untuk dipatuhi anak. Sebab kecenderungan anak akan meniru orang tua.

c. Mengawinkan ketika menginjak dewasa

Orang tua berkewajiban menikahkan anaknya jika sudah tiba waktunya untuk menikah. Kewajiban orang tua dalam hal ini menyangkut pencarian calon untuk anak apabila ia belum memperoleh pasangan. Dalam pernikahan, peran orang tua, terutama bapak sangat vital bagi anak

³⁸ HR. Abu Dawud juz 1, h. 133.

perempuan. Dalam tuntunan Islam setiap perempuan yang hendak menikah harus disertai dengan kehadiran walinya. Ia tidak bisa menikahkan dirinya sendiri. Berbeda dengan anak laki-laki yang pernikahannya bisa sah meski tanpa kehadiran wali.

Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam Islam orang yang paling bertanggung jawab terhadap pendidikan anak adalah orang tua (Ayah dan Ibu) anak didik. Tanggung jawab ini disebabkan sekurang-kurangnya oleh dua hal: Pertama, karena kodrat, yaitu orang tua ditakdirkan untuk mendidik anaknya. Kedua, karena kedua orang tua berkepentingan terhadap kemajuan perkembangan anaknya, sukses anaknya adalah sukses orang tua juga.³⁹ Adapun yang tercantum dalam QS At-Tahrim ayat 6 mengenai tanggung jawab orang tua adalah sebagai berikut :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَ يَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ.

التحریم: 6

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, tidak mendurhakai (perintah) Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (QS. At-Tahrim : 6)

Dari ayat diatas tergambar jelas bahwa seorang muslim bukan hanya berkewajiban atas pemeliharaan dirinya sendiri dari api neraka. Namun disebutkan juga “keluargamu” sebagai bukti bahwa orang tua juga berkewajiban untuk memberikan pengajaran agama terhadap anak-anaknya agar terhindar dari api neraka.

³⁹ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1977), h. 62.

Orang tua berperan sebagai pendidik pertama (agen sosial) terhadap kepribadian anak-anaknya terutama dalam hal pengajaran nilai-nilai agama. Mulai dari anak lahir ke dunia, maka lingkungan yang pertama kali ia kenal adalah keluarga. Menurut Ihromi menjelaskan gagasan Berger dan Luckman dalam sosialisasi dibedakan atas dua tahap yakni:

Sosialisasi primer sebagai sosialisasi pertama yang dijalani individu semasa kecil, melalui mana ia menjadi anggota masyarakat, dalam tahap ini proses sosialisasi primer membentuk kepribadian anak kedalam dunia umum dan keluargalah yang berperan sebagai agen sosialisasi. Sosialisasi sekunder, didefinisikan sebagai proses berikutnya yang memperkenalkan individu yang telah disosialisasikan ke dalam sektor baru dunia objektif masyarakat. Dalam tahap ini proses sosialisasi mengarah pada terwujudnya sikap profesionalisme, dan dalam hal ini menjadi agen sosialisasi adalah lembaga pendidikan, peer group, lembaga pekerjaan, lingkungan yang lebih luas dari keluarga.⁴⁰

Orang tua yang tidak memperdulikan anak-anaknya, orang tua yang tidak memenuhi tugas-tugasnya sebagai ayah dan ibu, akan sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan hidup anak-anaknya. Terutama peran seorang ayah dan ibu adalah memberikan pendidikan dan perhatian terhadap anak-anaknya. Sebagaimana dikemukakan, “Perkembangan jiwa dan sosial anak yang kadang-kadang berlangsung kurang mantap akibat orang tua tidak berperan selayaknya. Naluri kasih sayang orang tua terhadap anaknya tidak dapat dimanifestasikan dengan menyediakan sandang, pangan, dan papan secukupnya. Anak-anak memerlukan perhatian dan pengertian supaya tumbuh menjadi anak yang matang dan dewasa.”⁴¹

Jadi kondisi keluarga juga berpengaruh terhadap keagamaan anak. Keluarga yang peduli terhadap anaknya akan menghasilkan karakter anak yang diharapkan oleh kebanyakan orang tua, yaitu anak yang baik, sopan, penurut dan yang rajin beribadah. Namun sebaliknya, orang tua yang tidak peduli kepada anaknya akan menghasilkan karakter anak yang kurang baik karena anak lebih

⁴⁰ Ihrom, Bunga Rampai *Sosiologi Keluarga* (Jakarta:Yayasan Obor Indonesia,2004) h. 32.

⁴¹ Depdikbud, Jakarta: 1993, h. 12.

banyak mengadopsi nilai-nilai yang terdapat dalam lingkungan sekitarnya tanpa ada penyaringan terlebih dahulu.

B. Hak-Hak Anak Dalam Keluarga

1. Pengertian Anak

Secara umum apa yang dimaksud dengan anak adalah keturunan atau generasi sebagai suatu hasil dari hubungan kelamin atau persetubuhan (sexual intercoss) antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan baik dalam ikatan perkawinan maupun diluar perkawinan. Kemudian di dalam hukum adat sebagaimana yang dinyatakan oleh Soerojo Wignjodipoero yang dikutip oleh Tholib Setiadi, dinyatakan bahwa: ” kecuali dilihat oleh orang tuanya sebagai penerus generasi juga anak itu dipandang pula sebagai wadah di mana semua harapan orang tuanya kelak kemudian hari wajib ditumpahkan, pula dipandang sebagai pelindung orang tuanya kelak bila orang tua itu sudah tidak mampu lagi secara fisik untuk mencari nafkah.⁴²

Berikut ini merupakan pengertian anak menurut beberapa peraturan perundang-undangan yang berlaku Di Indonesia antara lain:⁴³

1. Undang-Undang No. 3 Tahun 1997 tentang Pengadilan Anak Anak adalah orang yang dalam perkara Anak Nakal telah mencapai umum 8 (delapan) tahun tetapi belum mencapai umur 18 (delapan belas) tahun dan belum pernah kawin.
2. Undang-Undang No 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia dinyatakan bahwa anak adalah setiap manusia yang berusia di bawah 18 (delapan belas) tahun dan belum menikah, termasuk anak yang masih dalam kandungan apabila hal tersebut adalah demi kepentingannya.
3. Undang-Undang No 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan anak dinyatakan bahwa anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan.

⁴² Tholib Setiady, *Intisari Hukum Adat*, (Alfabeta: Yogyakarta, 2010), h. 173.

⁴³ <http://eprints.uny.ac.id/22238/4/4%20BAB%20II.pdf>

4. Convention On The Rights Of Child (1989) yang telah diratifikasi pemerintah Indonesia melalui Keppres Nomor 39 Tahun 1990 disebutkan bahwa anak adalah mereka yang berusia 18 tahun kebawah.
5. UNICEF mendefinisikan anak sebagai penduduk yang berusia 0 sampai dengan 18 tahun.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, maka dapat dinyatakan bahwa anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun (0-18 tahun).

2. Hak-hak Anak Menurut UU

Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia Hak anak dalam Undang-Undang ini diatur dalam Bab III bagian kesepuluh, pasal 52-66, yang meliputi:⁴⁴

- a. Hak atas perlindungan
- b. Hak untuk hidup, mempertahankan hidup, dan meningkatkan taraf kehidupannya.
- c. Hak atas suatu nama dan status kewarganegaraan.
- d. Bagi anak yang cacat fisik dan atau mental hak:
- e. memperoleh perawatan, pendidikan, pelatihan, dan bantuan khusus.
- f. Untuk menjamin kehidupannya sesuai dengan martabat kemanusiaan.
- g. Berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.
- h. Hak untuk beribadah menurut agamanya.
- i. Hak untuk dibesarkan, dipelihara, dirawat, dididik, diarahkan, dan dibimbing.
- j. Hak untuk mendapatkan perlindungan hukum.
- k. Hak memperoleh pendidikan dan pengajaran.
- l. Hak memperoleh pelayanan kesehatan dan jaminan sosial.
- m. Hak untuk tidak dirampas kebebasannya secara melawan hukum.

⁴⁴ [ibid.](#)

3. Proses Sosialisasi Anak

Setiap individu yang lahir ke dunia akan melalui beberapa proses sosialisasi dalam kehidupannya. Sama halnya yang terjadi pada seorang anak. mereka akan mengalami beberapa tahap dalam proses sosialisasi kepada masyarakat. Hal ini berguna agar seorang individu dapat memahami nilai dan norma yang menjadi patokan dalam bermasyarakat dan dapat diterima suatu masyarakat.

Proses sosialisasi tidak akan berjalan dengan baik tanpa bantuan dari person-person atau orang-orang yang sadar atau tidak dalam hal ini bekerja “mewakili” masyarakat dalam melaksanakan aktivitas sosialisasi. Person-person atau orang-orang itu dibedakan menjadi dua, yaitu:

- a. Person-person yang memiliki wibawa dan kekuasaan atas individu-individu yang disosialisasi. Misalnya ayah, ibu, guru, dan atasan pemimpin dan sebagainya.
- b. Person-person yang mempunyai kedudukan sederajat dengan individu-individu yang disosialisasi. Misalnya saudara sebaya, kawan sepermainan, kawan sekelas, dan sebagainya.⁴⁵

Berbeda halnya dengan sosialisasi yang dilakukan oleh person-person sederajat, person-person yang mempunyai wibawa dan kuasa akan selalu mengusahakan tertanamnya pemahaman-pemahaman atas norma-norma sosial (kedalam ingatan dan batin individu yang di sosialisasi) dengan melakukannya secara sadar, serta dengan tujuan agar individu-individu yang disosialisasi itu nantinya dapat dikendalikan secara disiplin di dalam masyarakat. Adapun norma-norma sosial yang mereka sosialisasikan adalah norma-norma sosial yang mengandung keharusan-keharusan untuk taat terhadap kewajiban-kewajiban dan berkesediaan tunduk terhadap kekuasaan-kekuasaan yang superior, berwibawa dan patut dihormati. Sosialisasi demikian ini sedikit banyak dilakukan secara dipaksakan, dan didukung oleh suatu kekuasaan

⁴⁵ Narwoko & Bagong, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan* (Jakarta: Kencana, 2007) h.77.

yang bersifat otoriter. Itulah sebabnya maka sosialisasi macam ini disebut sosialisasi otoriter.

Proses sosialisasi otoriter biasanya dipercayakan oleh masyarakat kepada orang-orang tua (ayah atau ibu), guru agama, tokoh masyarakat yang dituakan oleh masyarakat sekitar. Hal ini dapat dipahami mengingat kenyataan bahwa pada saat proses sosialisasi dilaksanakan anak-anak yang di sosialisasi itu belum memiliki kemampuan, pengalaman dan kemungkinan untuk bergaul dengan individu-individu yang berstatus ekualitas atau sebayanya.

Berdasarkan orang-orang yang telah tercantum di atas maka dapat kita ketahui bahwa peranan ayah dan ibu terhadap pembentukan kepribadian anak sangat berpengaruh besar. Jadi ketika ada seorang ibu ataupun ayah yang suka berbohong dalam kehidupannya, maka tanpa disadari anaknya akan ikut menjadi seorang yang pembohong. Dan ketika ayah dan ibunya rutin melaksanakan ibadah seperti sholat, maka anaknya pun akan mengikuti perilaku-perilaku orang tuanya.

Menurut Narwoko dan Bagong, proses sosialisasi yang ternyata relevan bagi pembentukan kepribadian dapat dibedakan atas:

- a. Proses sosialisasi yang dikerjakan (tanpa sengaja) lewat proses interaksi sosial.
- b. Proses sosialisasi yang dikerjakan (secara sengaja) lewat proses pendidikan dan pengajaran.⁴⁶

Proses sosialisasi yang dikerjakan secara tanpa sengaja biasanya terjadi ketika anak berinteraksi dengan orang-orang yang berada di sekitarnya. Anak akan melihat, mengamati dan meniru perbuatan-perbuatan yang dilakukan oleh orang-orang terdekatnya. Meskipun sebenarnya perbuatan-perbuatan tersebut bukan dikhususkan untuk si anak, namun dengan sifat dasar anak yang suka meniru, dia akan langsung tanggap dan mencontoh apa yang dia lihat dan amati. Melalui proses pengajaran inilah anak banyak mengadopsi nilai-nilai dari lingkungannya tanpa terjadi penyaringan mana yang baik dan

⁴⁶ Narwoko & Bagong, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan* (Jakarta: Kencana, 2007), h.86.

yang buruk. Hingga banyak orang tua yang kaget melihat perilaku-perilaku buruk dari anaknya, padahal orang tua sendiri tidak pernah merasa mengajarkan hal buruk kepada anaknya.

Sementara itu, proses sosialisasi yang dikerjakan secara sadar terjadi ketika orang tua mengajarkan anaknya tentang sopan dan santun, mengajarkan bacaan-bacaan sholat, meyekolahkan anaknya, mengajikan anaknya kepada ustadz ataupun ustadzah yang ada di lingkungannya. Semua ini diberikan orang tua kepada anaknya dengan harapan-harapan agar anaknya menjadi orang yang sukses dunia dan akhirat. Pada proses inilah nilai-nilai positif banyak disalurkan oleh orang-orang yang bertanggung jawab untuk seorang anak.

Jadi yang dituntut disini adalah perhatian dan kepedulian dari orang tua selain dari memfasilitasi anak-anak untuk mendapatkan pengajaran yang baik. Orang tua juga harus peka terhadap seluruh perilaku anak agar ketika anak berbuat perilaku yang salah, orang tua bisa langsung menegur dengan lembut dan memberitahukan anaknya agar tidak mengulangnya kembali. Dengan begini nilai-nilai negatif yang telah diadopsi oleh anak dari lingkungannya akan terkikis secara perlahan sebelum menjadi suatu kebiasaan yang buruk.

C. Peranan anggota Keluarga

Berbagai peranan yang terdapat di dalam keluarga dikemukakan oleh Slameto adalah sebagai berikut :⁴⁷

1. Peranan Ayah

Ayah sebagai suami dari istri dan anak-anak, berperan sebagai pencari nafkah, pendidik, pelindung dan pemberi rasa aman, sebagai kepala keluarga, sebagai anggota dari kelompok sosialnya serta sebagai anggota dari kelompok sosialnya serta sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya.

⁴⁷ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*, cetakan ke 6, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), h.23.

2. Peranan Ibu

Sebagai istri dan ibu dari anak-anaknya, ibu mempunyai peranan untuk mengurus rumah tangga, sebagai pengasuh dan pendidik anak-anaknya, pelindung dan sebagai salah satu kelompok dari peranan sosialnya serta sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya, disamping itu juga ibu dapat berperan sebagai pencari nafkah tambahan dalam keluarganya.

3. Peran Anak

Anak-anak melaksanakan peranan psikosial sesuai dengan tingkat perkembangannya baik fisik, mental, sosial, dan spiritual. Lebih perinci diungkapkan bahwa peran ibu dalam keluarga berpengaruh besar terhadap prioritas nilai keterbukaan terhadap perubahan pada anak, sedangkan posisi ayah yang rendah berpengaruh terhadap prioritas tinggi terhadap nilai peningkatan diri. Dari aspek gender terungkap bahwa anak laki-laki lebih memprioritaskan nilai-nilai peningkatan diri dan anak perempuan lebih memprioritaskan nilai-nilai transendensi diri.

Untuk mencapai tujuan dalam berkeluarga maka setiap peranan yang di tugaskan kepada individu harus berjalan maksimal. Jika satu anggota keluarga tidak menjalankan peranannya secara maksimal, maka kemungkinan akan terjadi beberapa permasalahan yang mengganggu ketenangan dan kenyamanan dalam berkeluarga.

D. Amalan-Amalan Agama Islam

Amalan-amalan yang terdapat dalam Islam sangat banyak karena Islam mengatur segala aspek sekecil apapun dalam kehidupan. Namun inti dari setiap amalan-amalan Islam adalah mengenai hubungan manusia dengan Allah dan manusia dengan manusia. Kedua hubungan ini harus dilakukan individu secara seimbang agar memperoleh kebahagiaan dan ketenangan dunia dan akhirat. Sesuai dengan judul skripsi ini, maka amalan Islam yang akan dibahas adalah mengenai hubungan manusia dengan sang pencipta, yang mana Islam mengatur minimal lima kali dalam sehari harus mengingat Allah dengan cara sholat.

Islam merupakan agama yang dibawa oleh nabi Muhammad untuk seluruh umat manusia sebagai pedoman hidup dalam bertingkah laku. Ajaran Islam juga berisi tentang perintah-perintah dan larangan-larangan dalam berperilaku. Diantara perintah tersebut adalah perintah untuk shalat yang tercantum di beberapa ayat Al-Qur'an, salah satunya tercantum dalam surah Annisa ayat 103 :

فَإِذَا قُضِيَتْمُ الصَّلَاةُ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَمًا وَقُعودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا

الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا ﴿١٠٣﴾

Artinya :

“Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. kemudian apabila kamu telah merasa aman, Maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.”

Selain shalat merupakan kewajiban atas orang-orang yang beragama Islam, shalat juga bermanfaat pada seseorang dalam bertingkah laku, yaitu sebagai pengawas ketika akan melakukan kejahatan, seperti yang tercantum dalam surah Al-Ankabut ayat 45 :

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ

وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

Artinya :

“bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

Jadi ketika seseorang sudah melaksanakan shalatnya dengan sungguh-sungguh, maka tanpa sadar dia akan merasa bahwa dirinya selalu berada dalam pengawasan Allah. Sehingga sangat sulit baginya untuk melakukan kejahatan yang merugikan dirinya sendiri ataupun orang lain.

E. Perkembangan Agama Pada Anak

Menurut penelitian Ernest Harms perkembangan agama anak-anak itu melalui beberapa fase (tingkatan). Dalam bukunya *The Development Of Religious On Children*, mengatakan bahwa perkembangan agama pada anak-anak itu melalui tiga tingkatan, yaitu :⁴⁸

1. The Fairy Tale Stage (Tingkat Dongeng)

Tingkatan ini dimulai pada anak usia 3-6 tahun. Anak memahami agama masih dalam bentuk fantastis yang diliputi oleh dongeng-dongeng yang kurang masuk akal.

2. The Realistic Stage (Tingkat Kenyataan)

Tingkat ini dimulai sejak anak masuk Sekolah Dasar sampai usia adolesense. Anak sudah menganggap agama sebagai suatu yang realitas yang dia dapatkan dari lembaga-lembaga keagamaan yang ada. Pada tingkat ini anak mulai tertarik pada tindak-tanduk keagamaan untuk diikutinya.

3. The Individual Stage (Tingkat Individu)

Pada tingkat ini anak telah memiliki kepekaan emosi yang paling tinggi sejalan dengan perkembangan usia mereka.

F. Sifat-Sifat Agama Pada Anak

Memahami konsep agama pada anak-anak berarti memahami sifat agama pada anak-anak. Ide keagamaan pada anak hamper sepenuhnya autoritarius, maksudnya konsep keagamaan pada diri mereka dipengaruhi oleh factor dari luar diri mereka. Hal tersebut dapat dimengerti karena anak sejak usia muda telah melihat dan mempelajari hal-hal yang berada di luar diri mereka. Mereka telah melihat dan mengikuti apa yang dikerjakan dan diajarkan orang dewasa dan orang tua mereka tentang sesuatu yang berhubungan dengan kemaslahatan agama. Orang tua memiliki pengaruh terhadap anak sesuai dengan prinsip eksplorasi yang mereka miliki. Dengan demikian, ketaatan kepada ajaran agama merupakan kebiasaan yang menjadi milik mereka yang mereka pelajari dari para orang tua

⁴⁸ Jalaluddin, *Psikologi Agama...*, h. 66

maupun guru mereka. Bagi mereka sangat mudah untuk menerima ajaran dari orang dewasa, walaupun belum mereka sadari sepenuhnya manfaat ajaran tersebut. Berdasarkan hal tersebut, maka bentuk dan sifat agama pada diri anak dapat dibagi atas :⁴⁹

1. Unreflective (Tidak Mendalam)

Dalam penelitian Machion tentang sejumlah konsep ketuhanan pada diri anak, 73% mereka menganggap Tuhan itu bersifat seperti manusia. Dalam suatu sekolah bahkan ada siswa yang mengatakan bahwa santa klausa memotong jenggotnya untuk membuat bantal. Dengan demikian, anggapan mereka terhadap ajaran agama dapat saja mereka terima dengan tanpa kritik. Kebenaran yang mereka terima tidak begitu mendalam, sehingga cukup sekedarnya saja dan mereka sudah merasa puas dengan keterangannya yang kadang-kadang kurang masuk akal. Meskipun demikian, pada beberapa anak memiliki ketajaman pemikiran untuk menimbang pendapat yang mereka terima dari orang lain. Penelitian Praff mengemukakan dua contoh tentang hal itu.

- a. Suatu peristiwa, seorang anak mendapat keterangan dari ayahnya bahwa Tuhan selalu mengabulkan permintaan dari hambanya. Kebetulan, seorang anak lalu di depan sebuah toko mainan. Sang anak tertarik pada sebuah topi berbentuk kerucut. Sekembalinya ke rumah, ia langsung berdoa kepada Tuhan untuk apa yang diinginkannya itu. Karena hal itu diketahui oleh ibunya maka ia ditegur. Ibunya berkata bahwa dalam berdoa tak boleh seseorang memaksa Tuhan untuk mengabulkan barang yang diinginkannya itu. Mendengar hal tersebut anak tadi langsung mengemukakan pendapat, “mengapa?”
- b. Seorang anak perempuan diberitahukan tentang doa yang dapat menggerakkan sebuah gunung. Berdasarkan pengetahuan tersebut maka pada suatu kesempatan anak itu berdoa selama beberapa jam agar Tuhan memindahkan gunung-gunung yang ada di daerah Washington ke laut. Karena keinginannya itu tidak terwujud, maka semenjak itu ia tidak mau lagi berdoa.

⁴⁹ Ibid, h.70.

Dua contoh di atas menunjukkan bahwa anak itu sudah menunjukkan pemikiran yang kritis, walaupun bersifat sederhana. Menurut penelitian pikiran kritis baru timbul pada usia 12 tahun sejalan dengan pertumbuhan moral. Di usia tersebut, bahkan anak kurang cerdas pun menunjukkan pemikiran yang korektif. Di sini menunjukkan bahwa anak meragukan kebenaran ajaran agama pada aspek-aspek yang bersifat konkrit.

2. Egosentris

Anak memiliki kesadaran akan diri sendiri sejak tahun pertama usia perkembangannya dan akan berkembang sejalan dengan penambahan pengalamannya. Apabila kesadaran akan diri itu mulai subur pada diri anak, maka akan tumbuh keraguan pada rasa egonya. Semakin bertumbuh semakin meningkat pula egoisnya. Sehubungan dengan hal itu maka dalam masalah keagamaan anak telah menonjolkan kepentingan dirinya dan telah menuntut konsep keagamaan yang mereka pandang dari kesenangan pribadinya. Seorang anak yang kurang mendapat kasih dan selalu mengalami tekanan akan bersifat kekanak-kanakan dan memiliki eggo yang rendah. Hal yang demikian mengganggu pertumbuhan keagamaannya.

3. Anthromorphis

Pada umumnya konsep mengenai ketuhanan pada anak berasal dari hasil pengalamannya dikala ia berhubungan dengan orang lain. Tapi suatu kenyataan bahwa konsep ketuhanan mereka tampak jelas menggambarkan aspek-aspek kemanusiaan. Melalui konsep yang terbentuk dalam pikiran, mereka menganggap bahwa perikeadaan Tuhan itu sama dengan manusia. Pekerjaan Tuhan yang mencari dan menghukum orang yang berbuat jahat disaat orang itu berada dalam tempat yang gelap.

Surga terletak di langit dan tempat untuk orang yang baik. Anak menganggap bahwa Tuhan dapat melihat segala perbuatannya langsung ke rumah-rumah mereka sebagai layaknya orang-orang yang mengintai. Pada anak

yang berusia pada anak yang berusia 6 tahun, menurut penelitian Pruff, pandangan anak terhadap Tuhan adalah sebagai berikut:

Tuhan memiliki wajah seperti manusia, telinganya lebar dan besar, Tuhan tidak makan tetapi hanya minum embun.

Konsep ketuhanan yang demikian itu mereka bentuk sendiri berdasarkan fantasi masing-masing.

4. Verbalis dan Ritualis

Dari kenyataan yang kita alami ternyata, kehidupan agama pada anak-anak sebagian besar tumbuh mula-mula secara verbal (ucapan). Mereka menghafal secara verbal kalimat-kalimat keagamaan dan selain itu pula dari amaliah yang mereka laksanakan berdasarkan pengalaman menurut tuntunan yang diajarkan kepada mereka. Sepintas lalu, kedua hal tersebut kurang ada hubungannya dengan perkembangan agama pada anak di masa selanjutnya, tetapi menurut penyelidikan hal itu sangat besar pengaruhnya terhadap kehidupan keagamaan anak di usia dewasa. Bukti menunjukkan bahwa banyak orang dewasa yang taat karena pengaruh ajaran dan praktik keagamaan yang dilaksanakan pada masa kanak-kanak mereka. Sebaliknya, belajar agama di usia dewasa banyak mengalami kesukaran. Latihan-latihan bersifat verbalis dan upacara keagamaan yang bersifat ritualis atau praktik merupakan hal yang berarti dan merupakan salah satu ciri dari tingkat perkembangan agama pada anak-anak.

5. Imitatif

Dalam kehidupan sehari-hari dapat kita saksikan bahwa tindak keagamaan yang dilakukan oleh anak-anak pada dasarnya diperoleh dari meniru. Berdoa dalam sholat misalnya, mereka laksanakan karena hasil melihat perbuatan di lingkungan, baik berupa pembiasaan ataupun pengajaran yang intensif. Para ahli jiwa menganggap bahwa dalam segala hal anak merupakan peniru yang ulung. Sifat peniru ini merupakan modal yang positif dalam pendidikan keagamaan pada anak. Menurut penelitian Gillespy dan Young terhadap sejumlah mahasiswa di salah satu perguruan tinggi menunjukkan, bahwa anak

yang tidak mendapat pendidikan agama dalam keluarga tidak akan dapat diharapkan menjadi pemilik kematangan agama yang kekal.

Walaupun anak mendapat ajaran agama tidak semata-mata berdasarkan yang mereka peroleh sejak kecil, namun pendidikan keagamaan sangat mempengaruhi terwujudnya tingkah laku keagamaan melalui sifat meniru itu.

6. Rasa Heran

Rasa heran dan kagum merupakan tanda dan sifat keagamaan yang terakhir pada anak. Berbeda dengan rasa kagum yang ada pada orang dewasa, maka rasa kagum pada anak ini belum bersifat kritis dan kreatif.

Mereka hanya kagum terhadap keindahan lahiriyah saja. Hal ini merupakan langkah pertama dari pernyataan kebutuhan anak akan dorongan untuk mengenal sesuatu yang baru. Rasa kagum mereka dapat disalurkan melalui cerita-cerita yang menimbulkan rasa takjub.

Kewajiban orangtua memperhatikan adab dan ilmu ini tidak cukup menyerahkan anak-anak mereka ke sekolah. Sebab meski sekolah itu lembaga pendidikan, tapi pendidikan dalam pandangan Islam tidak terbatas di sekolah. Sungguh sebuah kesalahan besar jika orang tua mengartikan pendidikan dengan menyerahkan sepenuhnya urusan pendidikan anak kepada guru di sekolah atau pesantren. Sementara ketika di rumah mereka tidak pernah peduli pendidikan anak-anaknya sama sekali. Ibarat mendirikan sebuah bangunan, kapan bangunan akan sempurna berdiri jika tangan yang kanan membangun sementara tangan yang kiri merobohkan. Imam al-Zarnuji dalam karyanya yang terkenal, *Ta'lim al-Muta'allim*, menyatakan bahwa syarat keberhasilan pendidikan harus ada kesungguhan dari tiga subjek yang saling berkaitan, yaitu anak, guru, dan orangtua jika masih ada.⁵⁰ Dengan demikian, jika salah satunya tidak menjalankan tugasnya dengan baik, maka hasil akhir dari pendidikan itu hanyalah kegagalan.

⁵⁰ al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim*, (Jakarta: Dar al-Kutub al-Islamiyyah), h. 43

G. Cara Mendidik Anak Menurut Imam Al Ghazali

Masalah penanaman adab dan ilmu pada anak telah menjadi perhatian para ulama. Salah satu yang membahas dengan sangat baik adalah Hujjatul Islam Imam al-Ghazali. Di dalam magnum opusnya, *Ihya' Ulumiddin*, Imam al-Ghazali menulis satu bab khusus tentang pendidikan anak yang diberi judul *Bayânu Tharîq fi Riyâdhat al-Shibyân fi Awwali Nasy'ihim wa Ta'dibihim wa Tahsîni Akhlâkiahim* (Penjelasan metode melatih anak pada masa pertumbuhan, mendidik dan memperbaiki akhlak mereka). Mengawali penjelasan ini Imam al-Ghazali mengingatkan pentingnya pendidikan anak.

“Ketahuilah! Sesungguhnya metode pendidikan anak merupakan hal yang paling penting dan paling ditekankan. Anak-anak itu adalah amanah bagi kedua orangtuanya. Hatinya yang suci merupakan permata yang paling berharga, belum terukir dan terbentuk. Ia menerima setiap bentuk ukiran dan cenderung kepada setiap hal yang digiring kepadanya. Jika dibiasakan yang baik, dan diajarkan kebaikan maka ia akan tumbuh menjadi baik dan bahagia di dunia dan akhirat. Ayahnya, gurunya dan setiap orang yang mendidiknya juga akan mendapatkan pahala. Namun jika dibiasakan dengan keburukan, dan dibiarkan seperti binatang maka ia akan celaka dan binasa. Dan dosanya ditanggung oleh orangtuanya.”⁵¹

Peringatan Imam al-Ghazali ini penting dipahami oleh setiap orangtua. Mendidik anak-anak mereka berarti menghantarkan mereka menuju kebahagiaan di dunia dan akhirat. Sebaliknya, mengabaikan pendidikan anak adalah menghinakan, tidak memanusiaikan mereka dan menjerumuskan mereka ke dalam kebinasaan. Dan orangtua akan menerima balasannya di akhirat kelak. Dalam masalah pendidikan anak, Imam al-Ghazali tidak hanya memberi peringatan. Ia juga memberikan metode pendidikan anak. Berikut ini merupakan metode pendidikan anak menurut Imam al-Ghazali yang dikutip dari bagian kitab itu.

1. Aspek Adab

Menurut Imam al-Ghazali, orangtua wajib mendidik anak-anaknya dengan adab dan mengajarkan akhlak yang terpuji.⁵² Jika orangtua menanamkan adab yang baik berarti dia telah memberikan sesuatu yang

⁵¹ Hujjatul Islam, Al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin*, (Kairo:Dar Misr li al-Thiba'ah, Juz II), h. 89.

⁵² al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin*, Juz II, h. 89.

sangat bernilai. Rasulullah SAW bersabda “tidak ada pemberian orangtua kepada anaknya yang lebih utama dibandingkan pendidikan (adab) yang baik” (HR Ahmad).

Akhlak yang harus ditanamkan kepada anak sejak dini adalah sifat malu (al-hayâ’). Yang dimaksud malu dalam hal ini adalah sifat malu yang menghalangi seseorang dari perbuatan tercela, bukan malu yang menghalangi untuk berbuat kebaikan. Sifat malu seperti ini menurut Imam al-Ghazali adalah karunia dari Allah dan tanda kebaikan akhlak si anak. Sifat malu ini perlu diarahkan sehingga anak akan terbiasa melakukan sesuatu yang baik dalam kehidupan sehari-harinya. Imam Al-Ghazali memberi contoh buah dari sifat malu ini dalam adab makan. Dengan sifat malu ini anak akan terbiasa mengambil makanan dengan tangan kanan, membaca basmalah sebelum makan, mengambil makanan yang terdekat, tidak makan terlalu banyak dan sebagainya. Bahkan jika terus dididik dengan sifat malu ini, seorang anak akan merasa cukup dengan makanan yang ada (qana’ah) dan senang berbagi dengan, dan mendahulukan orang lain dalam masalah makanan sejak masa kecilnya (al-îtsâr bi al-tha’âm).

Jika dikaitkan dengan adab berpakaian, dengan sifat malu ini juga anak akan terbiasa memakai pakaian yang baik, tidak memakai pakaian yang bercorak tidak pantas, ataupun pakaian yang terlalu mahal sehingga menimbulkan rasa dengki dari kawan-kawannya.

2. Aspek Ilmu

Dalam aspek ilmu, Imam al-Ghazali menyarankan agar sejak kecil anak-anak diajarkan al-Qur’an, Hadits, dan cerita-cerita orang saleh. Hal ini menurutnya akan menumbuhkan kecintaan kepada al-Qur’an, Hadits dan juga kepada orang-orang saleh. Selain itu, ilmu yang penting untuk diajarkan kepada anak-anak sejak kecil adalah ilmu syair-syair yang Islami. Hal ini untuk menanamkan cinta keindahan kepada mereka sejak dini.

3. Aspek Kedisiplinan

Di dalam mendidik anak Imam al-Ghazali mengingatkan pentingnya kedisiplinan. Dan dalam prakteknya harus disertai keadilan. Jika anak melakukan suatu kebaikan, hendaknya orangtua menghargainya, memujinya bahkan jika perlu memberinya hadiah yang menggembirakan hatinya. Hal ini penting untuk memotivasi anak untuk mencintai kebaikan dan terus berbuat kebaikan. Sebaliknya, jika anak melakukan kesalahan, maka orangtua tidak boleh lalai. Orangtua harus memperhatikannya dengan seksama. Jika ia mengulangi untuk yang kedua kalinya maka hendaknya diberi nasehat secara individu, tidak di hadapan orang lain. Namun nasehat ini tetap disertai peringatan yang tegas agar si anak tidak mengulangi kembali kesalahannya.

Dalam melaksanakan disiplin, orangtua harus berwibawa di hadapan anaknya. Ayah maupun ibunya hendaknya selalu menjaga ucapan maupun sikapnya di hadapan anaknya. Dengan demikian orangtua bukan sekedar memberi contoh yang baik, tapi juga menjadi contoh yang baik.

Selain itu orangtua harus menanamkan sifat berani kepada anak-anaknya. Sehingga jika suatu hari dia mendapat teguran, bahkan hukuman fisik yang proporsional dari gurunya di sekolah dia akan sabar menjalani hukuman itu, tidak cengeng lalu mengadukan masalahnya itu kepada orangtua.

4. Aspek kesehatan fisik

Menurut Imam al-Ghazali anak harus dibiasakan banyak bergerak di siang hari. Jangan banyak tidur di siang hari. Anak harus dibiasakan untuk berjalan, berlari, bergerak dan berolahraga agar tidak muncul rasa malas dalam dirinya.

Dalam masalah ini orangtua bahkan perlu memberikan izin kepada anaknya untuk bermain setelah mereka belajar. Sebab menurutnya, melarang anak bermain akan membuat hati anak menjadi keras dan menurunkan semangat belajarnya. Bahkan itu membuka pintu untuk si anak mencari jalan untuk bermain secara sembunyi-sembunyi.

5. Aspek sosial

Dalam pergaulannya anak-anak harus dididik berbahasa yang santun, bersikap rendah hati (tawadhu'), menghormati orang yang lebih tua, mencegah dari mengambil hak orang lain, dan menanamkan dalam diri mereka bahwa kemuliaan seseorang itu ada di dalam sikap memberi kepada orang lain.

Anak juga harus dididik agar tidak terlalu banyak bicara, mendengarkan orang lain yang sedang berbicara, dan tidak mudah bersumpah meskipun dia benar. Adab-adab ini penting untuk diamalkan khususnya ketika mereka berhadapan dengan orangtua, guru ataupun orang lain yang lebih tua.

6. Aspek ibadah

Dalam masalah ibadah orangtua hendaknya memperhatikan ibadah anak-anaknya. Imam Al-Ghazali mengingatkan agar orangtua membiasakan anaknya dalam keadaan bersuci (dawâm al-thahârah), mendirikan shalat, berpuasa Ramadhan sesuai kemampuan. Pembiasaan ibadah sejak kecil ini penting untuk dilakukan agar ketika si anak dewasa dia sudah terbiasa melaksanakan perintah Allah dengan senang hati.

Meski ditulis puluhan abad yang lalu rumusan pendidikan anak menurut Imam al-Ghazali ini masih sangat relevan untuk saat ini. Pendidikan anak yang menyatukan aspek adab, ilmu, kedisiplinan, kesehatan, sosial dan spiritual. Setiap orangtua harus memperhatikan masalah pendidikan anak jika ingin melihat anaknya menjadi pelipur lara yang dibanggakan.

BAB IV

UPAYA ORANG TUA TERHADAP PENINGKATAN KEAGAMAAN PADA ANAK

A. Pandangan Orang Tua Terhadap Agama

Pada umumnya, sebagian besar orang tua memandang agama sebagai sesuatu yang penting dalam kehidupan. Ketika proses wawancara berlangsung, rata-rata orang tua mengatakan bahwa pendidikan agama bagi anak itu penting. Namun berdasarkan hasil observasi peneliti, perkataan orang tua mengenai agama yang dianggap penting itu tidak terealisasikan dalam kehidupan. Kata-kata itu hanya sebatas kata-kata. Kalaupun terealisasikan, lebih banyak dari orang tua yang menyerahkan kepada pihak kedua dalam pendidikan agama, yaitu kepada guru agamanya.

Seperti yang dikatakan oleh ibu Nur, orang tua dari Raka. Dia mengatakan, “agama itu penting untuk anak. Makanya bulek ngajikan Raka supaya dia ngerti agama. Karena mamak bapaknya nggak bisa ngajarkan agama. Paling bulek sekali-sekali ngetest dia baca iqra’, nanyak udah iqra’ berapa. Paling itu aja lah. Selebihnya ya sama guru agamanya.”⁵³

Pandangan agama tersebut tidak hanya diutarakan oleh Ibu Nur, namun Ibu Desi, orang tua dari Keysa mengatakan hal yang serupa, yaitu, “kakak nggak pande masalah agama ndri. Makanya ya dari pada si Keysa nggak dapat pengetahuan agama sama sekali, mending kakak ngajikan di pondok. Ya kalau ditanya agama penting atau nggak ya penting ndri. Makanya itu di ngajikan.”

Hampir seluruh orang tua di Dusun VII A Desa Manunggal mengatakan bahwa agama adalah salah satu hal yang penting bagi kehidupan. Sehingga bagi orang tua yang tidak mampu mengajarkan agama bagi anaknya, rata-rata dari mereka memberikan hak pengajaran kepada guru agamanya. Namun berdasarkan observasi, perkataan bahwa agama merupakan hal yang penting dalam kehidupan tidak terealisasikan. Masih banyak orang tua yang lebih mengutamakan mencari nafkah, sehingga sangat jarang terlihat orang tua yang benar-benar

⁵³ Wawancara dengan Ibu Nur, 24 April 2017 di kediamannya.

mempraktekkan ajaran-ajaran agama seperti sholat. Bahkan pada sebagian orang tua masih percaya terhadap orang-orang pintar atau yang sering disebut sebagai dukun. Kebetulan di Dusun VII A ini terdapat seorang dukun. Jadi ada waktu-waktu tertentu dukun tersebut dihadirkan oleh sosok orang tua yang membawa anaknya yang sedang menangis. Pengakuan dari orang tua yang hadir tersebut, anaknya sakit, takut terkena makhluk gaib. Dari kejadian-kejadian tersebut dapat dikatakan bahwa pengetahuan agama kebanyakan masyarakat dusun VII A masih sangat minim.

Orang tua di Dusun VII A Desa Manunggal ini lebih senang jika anak-anaknya tampil di acara keagamaan seperti Isra' Mi'raj, Maulid dan hari-hari besar Islam yang lain. Mereka sangat mendukung dalam kegiatan-kegiatan tersebut meski harus mengeluarkan biaya yang cukup banyak untuk keperluan penampilan anaknya. Contohnya adalah di lembaga pondok mengaji yang ada di dusun VII A, mereka mempunyai grup Sholawat untuk tingkat anak-anak. Grup ini selalu tampil dalam acara-acara keislaman. Hingga banyak orang tua yang menginginkan anaknya untuk mengikuti grup yang hanya terbatas sampai 10 orang tersebut.

Grup Sholawat ini sangat terkenal sekitar tahun 2014 sampai sekarang. Seluruh dusun yang ada di Desa Manunggal mempunyai grup Sholawat. Hampir seluruh orang tua menginginkan anaknya agar dapat bergabung dengan grup Sholawat. Bahkan sempat terjadi konflik antar orang tua hanya karena masalah grup tersebut. Bahkan grup ini sering dijadikan ajang perlombaan di setiap acara-acara besar Islam baik di Desa Manunggal maupun di luar Desa Manunggal. Setiap dusun berlomba-bertalenta agar grupnya lah yang akan menjadi pemenang. Nah di sini terlihat partisipasi orang tua sangat maksimal. Mulai dari kostum, make up, jasa transport, konsumsi disediakan untuk anggota grup Sholawat.

Selain itu anak-anak di Dusun VII A ini juga sering mengikuti perlombaan membaca surah-surah pendek. Di sini partisipasi orang tua masih bisa dikatakan maksimal meskipun sudah berkurang jika dibanding dengan partisipasi orang tua pada grup Sholawat. Namun mengenai Sholat, orang tua menganggap sebagai suatu hal yang biasa dan tidak begitu serius. Jika anak mengerjakan sholat maka

menjadi suatu kebanggaan bagi orang tua. Namun ketika anak tidak sholat mereka menganggap sebagai suatu hal yang biasa dan tidak ada hukuman untuk anak yang tidak sholat. Hal tersebut terjadi dalam beberapa keluarga dan sudah dianggap sebagai sesuatu yang biasa.

B. Kondisi Masyarakat Dusun VII A

Masyarakat Dusun VII A Desa Manunggal memiliki tradisi berkumpul untuk membaca yasin, atau kata lainnya adalah Wirid. Wirid ini terbagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok ibu-ibu dan bapak-bapak. Sekali dalam sebulan selain membaca yasin, kelompok wirid tersebut juga mengadakan pengajian dengan mendengar ceramah tentang kehidupan yang Islami. Kegiatan ini dilaksanakan untuk menyambung tali silaturahmi. Namun terkadang pada sebagian ibu-ibu setelah wirid akan menilai dari segi makanannya, bukan mengambil pelajaran yang didapat ketika wirid, seperti ungkapan Ibu Nur setelah pulang wirid, yaitu: “Enak makanannya. Pakek nasi ayam penyet Jakarta.” Beberapa ibu-ibu akan berkomentar tentang makanan setelah pulang dari wirid.

Dari kaum remaja juga terdapat kelompok remaja masjid di masjid dusun VII A. Namun tidak semua dari remaja di sana ikut bergabung dalam kelompok remaja masjid. Ada sebagian remaja yang menyia-nyiakan waktu luangnya dengan berjalan-jalan dengan temannya. Bahkan mereka tidak merasa segan mengenakan celana di atas lutut.

Para remaja di sana kebanyakan sudah tidak asing lagi dengan hal pacaran. Mulai dari SD kelas 6 sudah mulai mengerti tentang pacaran. Namun sayangnya, hal tersebut tidak mendapat tentangan dari orang tua. Hingga terkadang mereka melampaui batas orang berpacaran. Untuk sebagian remaja laki-laki juga terjadi hal yang serupa. Mereka juga sudah mengenal rokok dan beberapa jenis NARKOBA.

Hal-hal tersebut dapat menghambat perkembangan keagamaan pada anak. Dikhawatirkan juga mereka akan mengadopsi perilaku-perilaku remaja dan membawanya dalam kehidupannya. Jika dibiarkan terlalu lama, hal-hal negatif tersebut dapat menjadi tradisi pada dusun tersebut.

C. Upaya Orang Tua dalam Memotivasi Anak Mengamalkan Agama

1. Menjadi Contoh bagi Anak

Pada hakekatnya, anak yang baru lahir bersifat fitrah, seperti yang tercantum dalam hadis berikut :

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذَنْبٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنِ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يمجَّسَانِهِ كَمَا تَلِدُ الْبَيْمَةَ تُنْتِجُ الْبَيْمَةَ هَلْ تَرَى فِيهَا جَدْعَاءَ

Artinya : Telah menceritakan kepada kami Adam telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Dza'bi dari Az Zuhriy dari Abu Salamah bin 'Abdurrahman dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu berkata; Nabi Shallallahu'alaihiwasallam bersabda: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fithrah. Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya?

Seperti yang dijelaskan hadis diatas, bahwa anak yang dilahirkan adalah fitrah, orang tuanya lah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani dan Majusi. Terlihat jelas bahwa orang tua sangat berperan terhadap masa depan anaknya. Orang tua yang menanamkan nilai-nilai pada diri anaknya hingga dibawanya sampai dewasa. Jadi orang tua harus mampu memberikan contoh yang baik bagi diri anaknya baik secara sadar maupun tidak sadar.

Anak merupakan amanah Allah SWT yang dititipkan kepada orangtuanya. Dan setiap amanah akan dituntut pertanggungjawabannya. Anak terlahir dalam keadaan fitrah, tapi fitrah itu bisa rusak jika orangtua tidak memainkan perannya dengan baik sebagai pendidik utama.

Keluar dari fitrah akan menyeret mereka ke dalam neraka. Oleh karena itu Allah SWT mengingatkan dalam QS At-Tahrim ayat 6 yang artinya:

“Hai orang-orang yang beriman jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka.”

Ulama dari kalangan sahabat seperti Ali Ibn Abi Thalib dan Ibn Abbas menafsirkan ayat ini dengan *addibûhum wa ‘allimûhum*, yang artinya didiklah mereka dengan adab dan ajarkanlah mereka ilmu.⁵⁴

Jelas bahwa sebagai orang tua memang harus mempunyai adab dan pengetahuan supaya bisa dibagikan kepada anak. Dengan memberikan contoh yang baik bagi anak yang masih fitrah, mereka akan mengenal perbuatan-perbuatan baik dan mereka akan menjadikan perbuatan-perbuatan tersebut menjadi kebiasaan dalam kehidupan mereka. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Ainun, yaitu sebagai berikut :

”Anak-anak ini suka ngikutin mamaknya. Kalo mamaknya sholat ya dia pun ikut sholat di samping ibuk. Walaupun gerak-gerakannya dulu masih banyak yang salah, ibuk biarkan aja. Bacaan-bacaannya pun masih komat kamit aja dia. Ibuk biarkan aja. Nah waktu dah disekolahkan kan dia jadi tau cemani yang betol. Yang penting dia kenal aja dulu sama solat, walaupun nggak tau artinya.”⁵⁵

Meski membiarkan anaknya dalam kesalahan pada saat itu, namun setidaknya Ibu Ainun sudah mengupayakan agar anaknya mengenal kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan ibunya sebagai bentuk perintah agama. Jadi anak tidak akan merasa asing ketika diajarkan tentang cara-cara sholat di sekolahnya.

Itulah upaya Ibu Ainun agar anaknya melaksanakan sholat. Beralih pada tetangga Ibu Ainun yaitu Ibu Suryati yang bekerja sebagai karyawan swasta. Anak bungsunya, Hafiz yang berusia delapan tahun tiap hari diserahkan kepada kakaknya. Ayahnya pun juga bekerja sebagai karyawan swasta. Jadi sangat sedikit waktu Ibu Suryati dan Bapak Muliadi untuk memberikan contoh yang baik kepada anaknya. Hingga akibatnya adalah, anak banyak mengadopsi nilai-nilai dari luar keluarganya. Terlihat ketika ada tamu datang ke rumahnya, Hafiz memanggil ibunya dengan nada yang tinggi, “maaaak, maaaak, ada tamu niiii”. Hingga akhirnya ibunya pun keluar dengan mengenakan baju daster dengan jilbab. Ibu Suryati mengatakan bahwa anaknya belum rutin mengerjakan sholat seperti ungapannya sebagai berikut :

⁵⁴ Ibn Katsir, *Tafsîr al-Qur’ân al-‘Azhim*, (Singapura:Sulaiman Mar’i, Juz III), h. 391.

⁵⁵ Wawancara dengan Ibu Ainun.

“Ibuk kerja. Jadi nggak bisa terus ngontrol Hafiz. Kakaknya lah yang bawak dia ngaji di masjid. Ada anak remaja masjid yang ngajarkan di sana. Kadang orang ini ke rumah neneknya kalo di rumah nggak ada orang. Kadang pun mau jugak ibuk suruh sholat Hafiz. Tapi ya gitu, nggak mau dikerjakannya. Ya udah ibuk biarin aja. Namanya masih anak-anak.”⁵⁶

Selain itu terdapat juga tetangga Ibu Suryati yang kedua orang tuanya menghabiskan waktu seharian di luar untuk bekerja. Mereka adalah Ibu Lina dan Bapak Ono. Ibu Lina bekerja sebagai guru TK. Sedangkan Bapak Ono bekerja sebagai pengawas di perusahaan swasta yang sering pergi ke luar kota. Mereka mempunyai empat orang anak. Sering anaknya terlihat mengerjakan sesuatu dengan mandiri. Anak pertama Ibu Lina adalah laki-laki. Berdasarkan pantauan peneliti, anak mereka sering mendapat masalah. Waktu masih berusia anak-anak, dia sering terlihat berkeliaran setiap siang. Hingga di usia beranjak remaja, dia mengikuti suatu organisasi pemuda dan sering berkelahi antar pemuda di sana. Orang tuanya sering kedatangan orang yang meminta biaya pengobatan rumah sakit akibat anaknya memukul anak orang lain. Namun Bapak Ono tidak memberikan nasehat pada anaknya. Bahkan keluar ungkapan dari Bapak Ono kepada anak laki-lakinya, yaitu sebagai berikut:

“nggak pa pa kau berantem, asal jangan NARKOBA.”⁵⁷

Hingga karena ungkapan itu, anaknya tidak pernah jerah berkelahi dengan pemuda lainnya. Dan anaknya yang perempuan menjadi anak yang pendiam dan bisa mengaji. Hanya saja sholat belum dapat dikerjakannya. Karena dia selalu mengisi hari-harinya tanpa orang tua di rumahnya. Jadi anak-anaknya tidak mendapatkan contoh yang baik dalam bertingkah laku.

Sedangkan kalau kita lihat keluarga Ibu Desi dan Bapak Iwan, anaknya Keysa dan Kinara belum bisa mengerjakan sholat di rumah. Namun di pondok mengaji mereka rutin mengerjakan sholat. Hal ini disebabkan karena orang tua sendiri tidak membiasakan anaknya sholat di rumah. Seperti yang Ibu Desi ungkapkan, yaitu sebagai berikut:

⁵⁶ Wawancara dengan Ibu Suryati, 23 April 2017

⁵⁷ Wawancara dengan Erik, anak Ibu Lina dan Bapak Ono, 22 April 2017

“Cemana kakak mau sholat, kakak aja nggak bisa sholat. Mending udahlah orang tu ngaji aja di pondok. Mau pande atau nggak yang penting orang tu nggak banyak maen-maen.”⁵⁸

Begitulah ungkapan Ibu Desi ketika ditanya tentang anaknya. Ibu Desi merupakan Ibu Rumah Tangga yang mempunyai dua orang anak. Pendidikan terakhirnya adalah SMP sama seperti Bapak Iwan. Ibu Desi juga merupakan seorang pedagang gorengan di rumahnya.

Kemudian dari keluarga Ibu Nur dan Bapak Rano, anak-anaknya juga tidak mengerjakan sholat. Adapun ungkapan dari Ibu Nur adalah sebagai berikut:

“Kayak mana mau sholat, orang di rumah pun mama’e ora sholat. Mbaknya malas sholat.”⁵⁹

Di sisi lain, ada keluarga dari Ibu Epi yang berprofesi sebagai Ibu Rumah Tangga dan Bapak Anto yang bekerja sebagai karyawan di perusahaan swasta. Mereka mempunyai tiga orang anak perempuan. Anak pertama sedang duduk di kelas 3 SMA, anak kedua duduk di kelas 2 SMP dan yang ketiga duduk di kelas 4 SD. Ketiganya pernah belajar mengaji dengan beberapa guru mengaji yang ada di sekitar rumahnya. Namun mereka tidak mendapatkan pendidikan agama dari orang tua mereka sendiri, bahkan ibunya juga tidak memahami tentang tata cara sholat yang benar, seperti yang diungkapkan Ibu Epi, yaitu sebagai berikut:

“Bulek nggak pande sholat ndri. Makanya bulek ngajikan anak-anak ini di luar supaya orang ini ngerti sholat. Nggak kayak bulek. Tapi om Anto sholat ndri walaupun masih bolong-bolong. Tapi itulah, om anto nggak mau nyuruh orang ini sholat. Dia sholat sendiri-sendiri aja.”⁶⁰

Kemudian Ibu Epi mengaku bahwa ketika dia masih kecil, dia tidak pernah mengaji dan belajar sholat karena pada saat itu sangat susah mencari guru mengaji. Dia juga mengaku pendidikan terakhirnya hanya sampai tingkat SMP karena minim biaya. Namun Ibu Epi sangat peduli dengan pendidikan anak-anaknya. Dia mencari guru les untuk mengajarkan anaknya tentang pengetahuan umum supaya anaknya pintar di sekolah. Ibu Epi ini juga rajin menguji anaknya

⁵⁸ Wawancara dengan Ibu Desi, 26 April 2017

⁵⁹ Wawancara dengan Ibu Nur, 24 April 2017

⁶⁰ Wawancara dengan Ibu Epi, 23 April 2017

tentang pelajaran-pelajaran sekolah anaknya yang ketiga ketika di rumah, seperti yang pernah dia ungkapkan, yaitu:

“Semalam bulek hajar si Depi karena nggak bisa kurang-kurang yang pinjam-pinjam itu. Gerem bulek.”

Hal tersebut merupakan kepedulian seorang Ibu pada pendidikan anaknya. Namun semua itu tidak terjadi ketika anaknya tidak mengerjakan sholat. Ibu Epi tidak pernah menghajar anaknya untuk perihal keagamaan. Dia hanya menyuruh anaknya sholat sesekali, namun ketika anaknya tidak mengerjakan sholat, dia hanya bersikap biasa. Bahkan anaknya pernah tidak belajar mengaji untuk beberapa saat dengan alasan anaknya sedang les privat.

Ketika itu juga saya bertanya langsung kepada Depi, anak bungsu dari Ibu Epi mengenai alasan dia tidak sholat. Depi hanya menjawab, “nggak pa pa kak.” Kemudian saya alihkan pertanyaan itu pada anak sulung Ibu Epi yang bernama Kiki. Dia menjawab bahwa dia tidak sholat dan tidak memberikan alasan apapun.⁶¹

Selain itu ada keluarga Ibu Lia dan Bapak Adi yang tinggal di depan rumah Ibu Nur. Ibu Lia merupakan ibu rumah tangga dan pendidikan terakhirnya adalah S1. Ibu Lia bisa dikatakan rajin melaksanakan sholat. Anaknya, Aisy merupakan teman dari anak Ibu Epi (Depi) dan Ibu Nur (Raka). Ibu Lia jarang menyuruh anaknya dengan khusus untuk sholat. Namun Aisy yang berusia 10 tahun merupakan anak yang cerdas. Sehingga ketika Ibu Lia sholat, kalau Aisy ingin, dia akan meminta ibunya untuk menunggunya sebelum sholat, sepertiungkapannya:

“Ibuk jarang nyuruh Aisy sholat. Tapi kalo dia lagi mau, ya udah disuruhnya ibuk nunggu dia supaya sholat sama. Kadang si Raka, Depi pun ikut jugak sholat di sini.”⁶²

Berbeda dengan keluarga Ibu Yayuk dan Bapak Putra. Mereka mempunyai seorang putri semata wayang. Ibu Yayuk adalah seorang peminjam uang dengan bunga yang telah ditentukan sewaktu pinjaman berlangsung. Dia akan terlihat

⁶¹ Wawancara dengan anak Ibu Epi, 23 april 2017

⁶² Wawancara dengan Ibu Lia, 22 april 2017

seperti harimau ketika sedang menagih uang kepada orang yang susah membayarnya. Terkadang dia mau mengambil barang-barang si peminjam di rumah sebagai jaminan hutang mereka. Namun jika mendidik keagamaan anak, mereka menyerahkan anaknya pada guru agamanya. Anaknya mengaji dengan tetangganya. Watak ibunya yang kasar kepada orang lain belum menurun kepadanya. Anaknya baik dan masih pendiam.⁶³

Ada satu anak yang terlihat sangat nakal. Kalau bicara bahasanya kotor. Bicara dengan orang tua tidak dengan sopan. Anak ini juga tidak pernah terlihat mengenakan baju seragam sekolah. Hari-harinya diisi dengan waktu bermain. Dan tidak pula dia mengaji seperti teman-temannya yang lain. Namanya adalah Seno. Dia berusia delapan tahun. Ayahnya berada di sel akibat NARKOBA. Ibunya menikah lagi dengan melepas tanggung jawabnya terhadap keagamaan anak. Selama ini Seno tinggal bersama neneknya, Nenek Ani. Neneknya mengatakan :

“Si Tina (Ibunya Seno) tinggal nang pasar pitu kambek suamine. Seno yo karo aku. De’ene ora sekolah, ora eneng duit.”⁶⁴

Itulah ungkapan Nenek Ani yang mengurus Seno. Namun kelihatan bahwa Seno kurang diperhatikan oleh keluarganya. Kata-kata kotor yang keluar dari mulutnya dianggap suatu hal yang biasa oleh orang-orang sekitarnya. Bahkan bibinya yang tinggal serumah dengannya sering becanda menggunakan kata-kata kotor.⁶⁵

Berbeda kasusnya dengan anak Ibu Baina dan Bapak Mahmudin, anaknya yang bernama Rayyan yang berusia 10 tahun dan Ayla berusia 6 tahun sering mengikuti bundanya ketika sholat.⁶⁶

Sama juga dengan Dinda yang berusia 6 tahun, anak dari Ibu Tika dan Bapak Eko yang mana anaknya selalu mengikuti Ibu Tika ketika sholat. Seperti yang Ibu Tika katakan, yaitu:

“Dinda ikot bundanya kalo lagi sholat. Nanti dia ngikutin gerakan-gerakannya. Abis sholat kadang bulek ajarin jugak baca Iqra’.”

⁶³ Observasi keluarga Ibu Yayuk.

⁶⁴ Wawancara dengan Nenek Ani, pengasuh Seno, 22 April 2017

⁶⁵ Observasi lingkungan keluarga Seno.

⁶⁶ Wawancara dengan Ibu Baina, 21 April 2017.

Dari beberapa ungkapan orang tua di dusun VII A, pada dasarnya anak meniru perbuatan orang terdekatnya dalam melakukan sesuatu. Untuk itu orang tua harus pandai memosisikan dirinya dihadapan anak-anaknya, agar mereka terbiasa dengan hal-hal yang baik terutama sholat.

2. Mengawasi Perbuatan Anak

Ketika anak sudah mulai bermain dengan teman sebayanya, maka dia akan lebih banyak mengenal dunia luar. Tanpa disadari, nilai-nilai yang terdapat di lingkungannya, baik ataupun buruk nilai tersebut akan dikenal oleh anak dan akan ditiru oleh mereka. Disinilah orang tua harus menegur anaknya jika ada perilaku-perilaku negatif dari anak.

Seperti kasus Seno yang sering berbahasa yang kotor, ternyata dia meniru bibinya yang sering becanda namun tidak lepas dari kata-kata kotor. Hingga ditiru oleh Seno dalam kehidupan sehari-harinya. Dari pihak keluarga sendiri tidak pernah melarang dengan keras kepada Seno supaya tidak menggunakan kata-kata kotor. Sampai akhirnya kata-kata kotor itu sudah mendarah daging dalam dirinya dan sulit dihilangkan.

Selain itu, disini orang tua juga harus selalu mengingatkan anaknya untuk mengerjakan sholat setiap waktu. Jika pengawasan itu selalu dilakukan oleh para orang tua, maka anaknya akan terbiasa dengan hal-hal baik, termasuk biasa dalam mengerjakan sholat. Seperti yang di ungkapkan oleh Ibu Fitri, seorang ibu rumah tangga yang bekerja sebagai guru agama di sekolah swasta:

“kalau Siti nggak sholat, ibuk marah. Nah Siti itu paling takut kalau uminya marah.”

Siti juga mengungkapkan bahwa dia takut dengan uminya, seperti ungapannya:

“Siti takut kak kalau umi marah. Kalau pigi-pigi umi nyuruh pakek jilbab. Ditanyakin selalu udah sholat apa belum. Pokoknya kek gitu lah kak. Tapi kadang kalo umi nggak di rumah, Siti tinggal sholatnya. Kadang pun kalo lagi di sekolah Siti masih males sholat.”

Terlihat dari kepatuhan Siti sebagai seorang anak, dia tidak pernah membantah perintah dari kedua orang tuanya. Meskipun terkadang dia mengabaikan perintah sholat tanpa ada pengawasan dari uminya.

Selain itu, ada juga orang tua yang masih kurang peduli jika anaknya tidak sholat. Seperti Ibu Nur dan Bapak Rano, mereka marah ketika anaknya, Raka malas pergi untuk mengaji. Ibu Nur pun akan marah sepanjang malam. Namun ketika anaknya pergi mengaji, dia akan merasa senang. Meskipun di rumah anaknya tidak mengerjakan sholat.⁶⁷ Jadi sholat itu bukan hal utama bagi mereka. Yang terpenting adalah pandai mengaji.

Beralih ke tetangga Ibu Nur, yaitu Ibu Rita dan Bapak Jumiran. Mereka mempunyai dua anak perempuan dan satu anak laki-laki. Anak sulungnya bernama Indah. Ibu Rita mengungkapkan bahwa anaknya sangat sulit jika disuruh sholat. Namun terkadang anaknya mau mengajak Ibu Rita Sholat. Tetapi karena ketidakmampuan Ibu Rita dalam melaksanakan sholat, maka Ibu Rita menolak ajakan anaknya, dan akhirnya mereka sama-sama tidak sholat, seperti yang diungkapkannya sebagai berikut:

“Indah ini susah kali kalo disuruh sholat. Dibilangnya mamak aja nggak sholat. Tapi kadang-kadang mau dia ngajak ibuk sholat. Tapi karena ibuk nggak bisa sholat, ya jadinya nggak ada yang sholat. Kakak sama abangnya pun nggak sholat. Yo wes lah nggak ada kawannya si Indah terakhir nggak sholat sama sekali.”

Kalau kita lihat keluarga Ibu Ainun, Ibu Ainun ini termasuk Ibu yang sering marah ketika anaknya tidak sholat. Sebagaimana yang dia ungkapkan sebagai berikut:

“Jihan sama Nabilla udah mau sholat tanpa ibuk suruh. Cuman kadang masih bolong-bolong. Biasa kan anak-anak. maen-maennya lebih banyak dari pada sholatnya. Kadang ibuk marah jugak kalo orang ini nggak sholat. Ibuk marah barulah gerak orang ni sholat. Kalo nggak ya udah lupa karena maen-maen.”

Ibu Ainun memiliki lima orang anak. paling besar masih duduk di kelas 2 SMP. Ibu Ainun jarang sekali berkumpul-kumpul dengan ibu-ibu sekitarnya. Dia lebih banyak menghabiskan waktu di rumah bersama anak-anaknya. Kalau keluar

⁶⁷ Observasi keluarga Ibu Nur.

rumah Ibu Ainun selalu mengenakan jilbab. Namun mengenakan jilbab belum ditiru oleh anak-anaknya jika hanya keluar rumah, kecuali pergi-pergi jauh.

Kalau Ibu Baina, ketika anaknya tidak mau sholat, Ibu Baina tidak memaksa, marah apalagi menghukum. Ibu Baina mengatakan, “namanya masih kecil”. Jadi anaknya tidak terlalu dipaksa untuk sholat. Begitu juga yang terjadi kepada Ibu Tika terhadap anaknya, Dinda. Ibu Tika masih belum memaksa anaknya untuk sholat karena masih berusia 6 tahun.

Namun keluarga Ibu Epi yang jarang melaksanakan sholat, tidak melakukan pengawasan yang terlalu ketat untuk anak-anaknya. Ibu Epi berkata :

“Capek lah ndri nyuruh orang ini sholat. Orang ini dah besar-besar, udah di ngajiin, kalo orang ini mau sholat kan udah sholat. Males bulek bilangin sering-sering.”

Itulah beberapa gambaran pengawasan orang tua terhadap pengamalan agama anak di Dusun VII A Desa Manunggal.

3. Memberikan Fasilitas dalam Peningkatan Keagamaan Anak

Selain menjadi panutan dan mengawasi perilaku keagamaan anak, orang tua juga harus mengupayakan agar sang anak mendapat fasilitas yang mendukung dalam peningkatan keagamaan mereka. Maksudnya adalah orang tua juga harus mampu melihat apa yang dibutuhkan anak baik jasmani maupun rohani. seperti menyekolahkan, mengajikannya, dan lain sebagainya. Dengan adanya berbagai peran tersebut, secara perlahan anak akan membiasakan dirinya dalam perbuatan baik dan sholat menjadi kegiatan rutin yang dia kerjakan. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Marlina, yaitu:

“Bulek sengaja nyarik sekolah agama untuk Kirana. Karena bulek baru sadar kalau agama itu penting untuk kita. Bulek jugak pengen Kirana jadi Qori’ah, makanya bulek ngajikan dia tempat pak Iwan untuk ngaji lagu. Semualah yang dibutuhkan Kirana, bulek penuhi kalo bulek masih sanggup.”⁶⁸

Pada dasarnya setiap orang tua mempunyai harapan penuh kepada anaknya agar kelak anaknya menjadi orang yang sukses, baik di dunia maupun di akhirat.

⁶⁸ Wawancara dengan Ibu Marlina, 21 April 2017.

Mereka rela membanting tulang demi untuk mewujudkan harapan-harapan mereka terhadap kesuksesan anak. Seperti halnya harapan dari Ibu Marlina dan Bapak Agus yang sedang berusaha untuk masa depan anaknya yang cerah. Mereka berusaha agar anaknya tidak hanya sukses di dunia namun juga di akhirat. Tidak hanya fokus kepada pelajaran-pelajaran umum, namun mereka juga mengutamakan pelajaran agama pada diri anaknya. Terlihat dari kegiatan-kegiatan anaknya yang bersekolah di sekolah Islam dan sebagai tambahan, anaknya juga mengaji di pondok mengaji untuk memperkaya pengetahuannya. Semua itu dilakukan oleh Ibu Marlina dan Bapak Agus dengan suatu tujuan, yaitu seperti yang diungkapkannya sebagai berikut :

“Bulek nyekolahkan Kirana di sekolah pak haji Isak karena bulek pengen Kirana itu bukan cuman fokus sama dunia aja nanti. Apalagi kalau dia udah besar. Agamalah yang perlu nanti untuk masa depan Kirana. Kalau Kirana dah besar dan bulek sama om udah nggak ada, dia bisa do'ain kami.”⁶⁹

Itulah ungkapan Ibu Marlina dan bapak Agus untuk anak keduanya tersebut. Dan harapan-harapan mereka bukan hanya sebatas ucapan, namun mereka juga mengaplikasikannya langsung dalam kehidupan anaknya. Ibu Marlina dan Bapak Agus merupakan salah satu orang tua yang termasuk peduli dengan keagamaan anaknya. Mereka juga sering bertanya kepada guru pondok mengaji tentang perkembangan keagamaan anaknya. Selain itu, mereka tidak lepas menangani keagamaan anaknya ketika anaknya berada di rumah. Mereka sering menguji dan melatih pelajaran-pelajaran yang sudah didapatkan anaknya di sekolah maupun di pondok mengaji.

Sama halnya seperti yang diungkapkan oleh Ibu Ainun, yaitu:

“Kalau cuman berharap belajar sama mamaknya belum tentu bisa kayak yang ibuk harapkan sama orang ini. Makanya ibuk sekolahkan, ngajikan, supaya lengkap pembelajarannya. Jadi di rumah ibuk cuman ngajarin sikit-sikit aja sama orang ini.”⁷⁰

Berbeda dengan Ibu Desi yang memang sepenuhnya meneyerahkan keagamaan anaknya kepada para guru agama yang menangani anaknya, seperti

⁶⁹ Ibid.

⁷⁰ Wawancara dengan Ibu Ainun.

yang diungkapkannya sebelumnya. Alasannya karena dia tidak mampu mengajarkan anaknya. Ibu Desi ini termasuk Ibu dari dua orang anak yang masih sangat muda. Usianya masih 25 tahun dan suaminya berusia 28 tahun.

Rata-rata orang tua di Dusun VII A ini bisa dikatakan dari segi fasilitas terhadap anak sudah terpenuhi. Mereka menyekolahkan, mengajikan, mengeleskan anaknya pada guru-guru yang mereka percaya dengan berbagai alasan. Mereka merasa sangat bersyukur kalau anaknya sudah mau sekolah dan mengaji. Apapun akan mereka korbankan.

D. Keagamaan Anak di Lembaga Pondok Mengaji

Di dusun VII A desa Manunggal terdapat suatu lembaga dimana lembaga tersebut mempunyai tujuan agar anak-anak sekitar menjadi anak yang sholeh dan sholehah. Di pondok ini lah para orang tua menyerahkan keagamaan anaknya dengan tujuan agar anak memahami tentang agama Islam. Selain diajarkan membaca al-Qur'an, mereka juga diajarkan sholat, menghafal surah-surah dalam Al-Qur'an, dan cara bertingkah laku dengan baik.

Lembaga ini didirikan oleh kepala dusun VII A desa Manunggal, yaitu bapak Sutrisno pada tahun 2012. Kemudian didukung oleh beberapa tokoh masyarakat sekitar dan ustadz yang ada di desa Manunggal. Meskipun lembaga ini terletak di dusun VII A, namun anak-anak yang masuk dalam lembaga tersebut bukan hanya berasal dari anak-anak dusun VII A saja, melainkan dari beberapa dusun yang ada di Desa Manunggal. Sebab itu, pemerintahan desa Manunggal sangat antusias terhadap pengajaran yang ada di lembaga tersebut dengan membantu segala permasalahan yang dihadapi oleh lembaga pondok mengaji.⁷¹

Lembaga ini didirikan dengan tujuan agar anak-anak dapat memanfaatkan waktunya sebaik mungkin dengan cara menuntut ilmu agama di pondok mengaji. Sebelum didirikan lembaga ini, anak-anak sering menggunakan waktu setelah pulang sekolah untuk bermain bersama temannya dan ada juga yang pergi ke warung internet untuk sekedar bermain game. Saat itu orang tua hanya mengandalkan sekolah sebagai tempat pembelajaran agama pada anaknya, karena

⁷¹ Wawancara dengan bapak kepala dusun VIIA pada tanggal 20 April 2017.

tempat-tempat mengaji jaraknya cukup jauh dari rumah mereka. Jadi setelah didirikan pondok mengaji ini, orang tua cukup terbantu dalam menangani keagamaan anaknya.⁷²

Lembaga pondok mengaji mempunyai program jangka panjang, yaitu membiasakan anak-anak agar selalu ingat kepada Allah dengan cara sholat. Maka dari itu, pondok mengaji membuat aturan supaya sholat magrib dan isya di pondok secara berjamaah. Jadi anak-anak harus hadir di pondok mengaji sebelum magrib, dan pulang setelah sholat isya sekitar pukul 21.00 WIB. Program tersebut berjalan dengan baik selama beberapa tahun.⁷³

Para guru di pondok mengaji menemukan watak yang berbeda pada diri anak. ada yang sangat nakal, suka mengganggu temannya, ada juga yang patuh dan pintar mengaji. Namun para guru selalu berusaha untuk menjadikan anak-anaknya menjadi anak yang baik, sehingga anak-anak yang sudah mengaji diharapkan tidak terjerumus dalam kenakalan remaja di lingkungan mereka tinggal. Tetapi mengubah tingkah laku dan pola pikir seorang anak yang sudah lama tinggal di lingkungan yang bebas pergaulan tidak mudah. Sehingga para guru membutuhkan waktu yang cukup lama untuk mengubah anak-anak menjadi lebih baik.

Pondok mengaji mempunyai program bagaimana agar anak-anak rajin sholat. Jadi para pengurus mengeluarkan buku panduan sholat serta terdapat catatan-catatan harian apakah anak sholat atau tidak di rumah. Setiap hari buku itu akan diperiksa oleh guru yang bersangkutan. Dan hasilnya, kebanyakan anak-anak yang sholat hanya pada waktu Magrib dan Isya. Itupun karena berada di pondok mengaji.

Setiap hari anak-anak diberi nasehat oleh para guru agar bertingkah laku yang sopan, sholat yang rajin, dan berbakti pada orang tua serta hormat sesama teman. Mereka mendengarkannya dengan respon yang berbeda-beda. Ada yang tertawa, ada yang serius mendengarkan, ada juga yang acuh terhadap nasehat

⁷² Wawancara dengan ibu Desi pada tanggal 26 April 2017.

⁷³ Wawancara dengan pendiri pondok mengaji dan observasi di pondok pada tanggal 21 April 2017.

gurunya. Dalam hal tersebut, para guru tetap menegur anak-anak yang tidak sopan.

Sebenarnya sedikit atau banyak sudah ada perubahan dalam diri anak, seperti lebih sopan dan sholat di pondok setiap waktu Magrib dan Isya, namun setelah beberapa tahun berjalan, terdapat sedikit pertentangan antara orang tua dengan pihak pondok mengaji. Hingga ada waktu-waktu tertentu anak tidak hadir mengaji disebabkan karena anak harus belajar tambahan untuk pelajaran umum. Orang tua juga mulai mengeluh karena anaknya yang mengaji di pondok butuh waktu yang cukup lama untuk dapat naik ke tingkat selanjutnya.⁷⁴

Dengan kondisi remaja yang ada di sana, maka pihak pondok mengaji lebih memfokuskan kepada anak tentang cara bagaimana bisa merubah tingkah laku menjadi lebih baik dan membiasakan anak-anak supaya sholat. Anak-anak tetap diajarkan membaca Al-Qur'an dengan baik, namun membacanya hanya tiga ayat atau lebih sesuai dengan jumlah anak yang cukup banyak untuk disimak bacaan Al-Qur'annya. Jadi orang tua kurang setuju, karena mereka melihat anaknya tidak dapat dengan cepat naik dari iqra' ataupun juz selanjutnya. Keinginan orang tua adalah supaya anaknya pintar mengaji dan anaknya harus pulang ke rumah kurang dari pukul 21.00 WIB dengan alasan esok hari anaknya akan sekolah, jadi butuh istirahat. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Khairil Anwar selaku ketua pondok mengaji, yaitu:

“Kita sama-sama tahu bagaimana kondisi lingkungan kita. Orang-orang melakukan dosa tanpa merasa bersalah. Itulah yang mau kita rubah sama anak-anak ini. Jangan sampai mereka yang sudah mengaji di pondok, kelakuannya sama dengan anak yang tidak mengaji. Jadi kita fokus dulu pada akhlak anak-anak ini, etika. Tapi orang tuanya tidak paham. Mereka datang ke pondok, menjumpai guru-guru dengan mengatakan kenapa anaknya tidak pandai-pandai membaca Iqra'. Mereka tidak sadar kalau anaknya pun disini juga di ajarkan membaca Iqra'. Hanya saja karena di rumah tidak di ulang, makanya setiap hari berikutnya baca tidak pernah lancar. Kebetulan system di pondok harus benar-benar pandai

⁷⁴ Wawancara dengan Ibu Mis, ibu rumah tangga usia 45 tahun pada tanggal 27 April 2017.

membaca, baik makhraj, tajwid, panjang dan pendeknya baru boleh anak dinaikkan ke tingkat selanjutnya. Makanya banyak orang tua yang protes. Padahal bukan sepenuhnya kesalahan guru-guru yang mengajar.”

Itulah ungkapan ketua pondok mengaji. Sebenarnya masalah anak cepat atau lambat naik ke iqra' ataupun juz selanjutnya itu juga tergantung pada pihak keluarga di rumah. Banyak orang tua yang masih tidak memperingati anaknya untuk mengulang membaca iqra' ataupun Al-Qur'an di rumah. Sehingga anaknya tidak lancar membacanya. Kalau tidak lancar membacanya, bagaimana pihak pondok menaiki bacaan anak ke halaman selanjutnya. Namun orang tua masih tetap menyalahkan pihak pondok jika anaknya tidak lancar membaca Al-Qur'an dan tidak cepat pindah ke juz selanjutnya.

Karena komentar orang tua seperti itu, maka pihak pondok melakukan kebijakan sementara untuk tidak melaksanakan sholat isya berjama'ah di pondok mengaji. Mereka mengikuti kemauan orang tua agar anaknya difokuskan untuk membaca Al-Qur'an. Setelah membaca Al-Qur'an mereka diizinkan untuk pulang bersama teman-temannya yang lain. Namun kenyataannya setelah anak pulang ke rumah, anak tidak sholat Isya di rumah.⁷⁵

Hal tersebut sebenarnya merupakan suatu kegagalan bagi pihak keluarga dan pihak pondok secara tidak langsung. Terkhusus orang tua yang tidak dapat memberikan ajaran agama pada anak, namun masih tetap protes dengan program yang ada di pondok yang sebenarnya berniat untuk merubah kebiasaan lama yang tidak rutin sholat menjadi rutin sholat.

E. Cara Orang Tua Dalam Membangkitkan Semangat Anaknya Beribadah

Meskipun dengan tingkat kepedulian orang tua terhadap keagamaan anak cukup rendah, namun tidak dapat dipungkiri kalau orang tua merasa senang jika anaknya menjadi anak yang sholeh dan sholehah. Jadi mereka memiliki strategi untuk membangkitkan semangat anaknya beribadah, di antaranya :

⁷⁵ Pengamatan terhadap anak ibu Mis, orang tua dari Mita pada tanggal 28 April 2017.

1. Memberikan pujian kepada anak.⁷⁶

Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Baina ketika anaknya yang berusia enam tahun melaksanakan sholat, maka Ibu Baena akan mengatakan, “rajinnya anak bunda”. Dengan begitu anak akan merasa senang dan akan mengerjakan sholat kembali di hari berikutnya.⁷⁷

2. Memberikan hadiah kepada anak yang berpuasa di bulan Ramadhan.⁷⁸

Pada hari-hari menjelang bulan Ramadhan, biasanya orang tua sudah mempersiapkan anaknya baju lebaran, seperti yang dilakukan oleh Depi dengan menunjukkan baju lebarannya sebelum Ramadhan tiba. Kemudian Ibu Epi mengatakan, “biar semangat puasanya, makanya dibeli’in baju dulu.” Dan ungkapan itu memang benar. Anaknya sangat rajin berpuasa di bulan Ramadhan meskipun tidak sholat.

Ada juga pernyataan dari Ibu Tika, yaitu : “Dinda nggak sahur pun puasa. Orang dia malas makan.”

Anak-anak di dusun VII A ini sering berlomba-lomba puasa di bulan Ramadhan. Setelah puasanya full sehari, maka mereka akan bercerita dengan bangga kepada teman-temannya yang lain. Biasanya mereka akan bertanya dulu kepada temannya, “kau tadi puasa? Aku tadi puasa.” Itulah yang sering diucapkan oleh anak-anak yang ada di Dusun VII A.

F. Analisa

Berdasarkan hasil wawancara, para orang tua pada umumnya menganggap bahwa agama merupakan sesuatu yang urgen dalam kehidupan. Terbukti, selain anaknya sekolah di tempat umum, mereka juga mengajikan anaknya di pondok mengaji agar anaknya mendapatkan pengajaran agama di sana. Akan tetapi pandangan orang tua hanya dengan pandai mengaji anak sudah dianggap maksimal dalam mengamalkan agama. jadi banyak orang tua yang menuntut

⁷⁶ Wawancara kepada Ibu Tika seorang ibu muda yang memiliki 2 orang anak pada tanggal 22 April 2017.

⁷⁷ Wawancara dengan Ibu Baina

⁷⁸ Ibu Nur ibu rumah tangga berusia 39 tahun pada Tanggal 24 April 2017.

kepada pihak pondok mengaji agar anaknya segera dikhatamkan bacaan Al-Qur'annya.

Masih banyak orang tua yang tidak mengerjakan sholat dengan alasan tidak berpengetahuan tentang cara sholat. Sehingga mereka kurang peduli dengan anaknya yang tidak sholat. Anak yang tidak sholat dianggap suatu hal yang biasa, tidak mendapat sanksi apapun dari orang tuanya. Dan ada beberapa orang tua yang tidak memperingati anaknya untuk sholat.

Banyak orang tua di Dusun VIIA Desa Manunggal yang masih fokus kepada pencarian nafkah keluarga. Bahkan ibunya pun juga ikut terjun dalam bekerja di luar. Menurut mereka, dengan memberikan segala fasilitas yang dibutuhkan anak, seperti menyekolahkan, mengajikannya, memberinya makan, dan lain lain sudah cukup untuk memenuhi kewajibannya sebagai orang tua. Padahal anak bukan hanya butuh fasilitas-fasilitas tersebut, namun anak juga butuh perhatian dan perlakuan dari orang tuanya sendiri. Namun banyak orang tua yang tidak menyadari hal tersebut.

Perilaku yang mengabaikan sholat pada masyarakat Dusun VII A Desa Manunggal bukanlah suatu hal yang asing ditemukan. Terbukti ketika wawancara dengan beberapa orang tua di dusun VIIA, mereka tidak mempunyai strategi khusus untuk membiasakan anaknya sholat. Bahkan ada orang tua yang tidak pernah bertanya sama sekali di rumah apakah anaknya sudah melaksanakan sholat atau belum. Jika pun ada yang bertanya, kemudian anaknya belum melaksanakan sholat dan tidak mau mengerjakannya, maka tidak ada lagi tindakan selanjutnya dari orang tua.

Kejadian di atas dikhawatirkan akan menjadi sebuah tradisi di kemudian hari. Jika saat ini orang tua tidak peduli dengan keagamaan anak. di hari yang akan datang anak akan melakukan ketidak peduliannya terhadap keagamaan anaknya kelak. Jadi pergaulan bebas yang sudah menyebar di sana tidak dapat ditanggulangi lagi dari pihak intern.

Sebenarnya keberadaan pondok mengaji sangat membantu masyarakat dusun VIIA dalam menangani kenakalan-kenakalan remaja. Jadi pergaulan-pergaulan yang negative dapat dihentikan hanya sampai kepada remaja yang

memang sudah terpengaruh dan tidak dapat dirubah lagi. Dengan seperti itu, anak-anak generasi selanjutnya kemungkinan akan menciptakan sebuah tradisi baru dalam masyarakat dusun VIIA untuk segi keagamaan. Karena sebelum ada pondok mengaji, masih banyak anak-anak yang lebih banyak bermain daripada menuntut ilmu agama. Setelah adanya pondok mengaji, anak-anak jadi menysihkan waktu bermain mereka untuk waktu mengaji dan mendengarkan ceramah keislaman di pondok mengaji secara rutin.

Program-program pondok mengaji sebenarnya sudah bagus untuk menciptakan kebiasaan-kebiasaan baru yang positif dalam diri anak sebagai generasi baru. Namun sayang, program-program pondok mengaji tidak sepenuhnya didukung oleh orang tua.

Peneliti menganggap bahwa yang diinginkan kebanyakan orang tua di dusun VII A adalah “anak mampu secara teori”. Jadi ketika anaknya sudah hapal tata cara sholat, maka itu sudah menjadi kebanggaan orang tua meskipun kemampuan tersebut tidak di dampingi dengan praktek sesungguhnya. Kebanyakan orang tua juga lebih senang ketika melihat anaknya tampil di acara-acara Islami seperti acara Maulid, Isra’ Mi’raj, dan lain sebagainya. Padahal hakekat dari ilmu adalah perlakuan, bukan hanya sekedar teori.

G. Analisa Perbandingan

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan cara membiasakan anak menjalankan sholat antara orang tua yang berpendidikan dan tidak berpendidikan serta orang tua yang memiliki tingkat ekonomi Tinggi dan tingkat ekonomi rendah.

1. Perbandingan Dari Tingkat Pendidikan Orang Tua

Sebagian besar orang tua yang berpendidikan rendah tidak peduli dengan keagamaan anak di rumah. Namun tingkat pendidikan orang tua ini tidak dapat menjamin keagamaan anak yang baik juga. Karena ada salah satu orang tua yang berpendidikan sarjana malah melantarkan anaknya karena sibuk mengajar di sekolah tempat dia bekerja.

2. Perbandingan Dari Tingkat Ekonomi Orang Tua

Tingkat ekonomi orang tua juga tidak dapat menentukan keagamaan seorang anak baik atau buruknya. Karena ada pada beberapa keluarga yang tingkat ekonominya tinggi, namun keagamaan anak tidak baik. Ada juga yang mempunyai tingkat ekonomi yang tinggi, namun keagamaan anaknya cukup baik. Dan orang tua yang memiliki tingkat ekonomi rendah, rata-rata memiliki anak yang keagamaannya kurang baik. Jadi tingkat ekonomi ini juga tidak dapat menentukan baik atau buruknya keagamaan seorang anak.

Dari perbandingan dua hal tersebut, belum dapat ditentukan hal yang pasti dapat mempengaruhi keagamaan seorang anak. Namun hal ini tidak terlepas dari pengetahuan orang tua terhadap agama serta didikan yang pernah dialami oleh para orang tua dari orang tua mereka (kakek dan nenek) si anak.

H. Analisa Perbandingan Peranan Orang Tua

Seperti yang tertulis di BAB sebelumnya, bahwa penduduk Dusun VII A terdapat beberapa keluarga yang beragama Kristen. Namun dari penelitian dan observasi, anak-anak mereka selalu memakai gaun, kebaya, kemeja setiap hari minggu. Lalu mereka berjalan menuju jalan raya dan menaiki angkutan umum. Ternyata setelah dilakukan sedikit pembicaraan, mereka pergi ke Gereja setiap hari minggu seperti halnya orang-orang Kristen pada umumnya. Di sini kelihatan jelas bahwa usaha orang tua yang beragama Kristen dan orang tua yang beragama Islam di dusun VII A kurang seimbang. Orang tua yang beragama Kristen di sana lebih kepada pemberian contoh langsung pada anak. Sedangkan orang tua yang Islam di sana lebih banyak yang menyerahkan keagamaan anak kepada pihak di luar keluarga. Sehingga tampak jelas bagaimana keagamaan yang dilakukan oleh para anak yang beragama Kristen dan Islam.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari proses penelitian yang sudah berjalan, maka peneliti menyimpulkan bahwa :

1. Kondisi lingkungan Dusun VII A sudah banyak dipengaruhi oleh budaya-budaya negatif, seperti gaya berbusana yang minim, mengkonsumsi obat-obatan terlarang (NARKOBA), cara pergaulan dengan lawan jenis yang cukup bebas di kalangan remaja, dll.
2. Tidak melaksanakan sholat sudah menjadi kebiasaan bagi beberapa keluarga.
3. Kepedulian orang tua terhadap pendidikan sekolah anak cukup tinggi.
4. Rendahnya pengetahuan agama di kalangan orang tua.
5. Banyak orang tua yang tidak member contoh sholat kepada anaknya.
6. Pengawasan terhadap anak kurang maksimal.
7. Fasilitas dalam memenuhi kebutuhan anak cukup tinggi.
8. Rendahnya kepedulian orang tua terhadap keagamaan anak.
9. Anak-anak rajin berpuasa di bulan Ramadhan, meskipun tidak melaksanakan sholat.

B. Saran

Dengan lingkungan yang sudah terpengaruh oleh pergaulan bebas, sebaiknya orang tua membekali ekstra ilmu agama kepada anaknya. Karena dengan memahami agama, manusia mampu membedakan yang baik dan buruk saat menjalani kehidupannya. Di lokasi penelitian juga harus ditingkatkan dakwah-dakwah mengenai kehidupan yang Islami untuk para remaja agar dapat merubah pola pikir dan perilaku mereka. Dengan begitu mereka akan berperilaku dengan baik.

Bagi orang tua yang tidak mengerti tentang tata cara sholat, sebaiknya selain menyerahkan keagamaan anak di pondok mengaji, mereka juga harus

sering mengingatkan dengan tegas kepada anaknya untuk melaksanakan sholat di rumah. Jika anak-anak masih membantah, harus sedikit diberikan hukuman ringan kepada anak agar tidak membantah orang tua lagi. Atau bisa juga dilakukan dengan cara yang halus dan sedikit diberikan imbalan untuk memberi semangat beribadah kepada anak. Jadi walaupun orang tua tidak sholat, jangan jadikan kebiasaan itu menjadi tradisi yang turun temurun bagi keluarga. Harus ada gerakan perubahan dari orang tua.

Dan untuk orang tua yang sepenuhnya menyerahkan keagamaan anak pada pihak pondok mengaji, sebaiknya orang tua percayakan anak kepada para guru. Jadi apa yang guru-guru lakukan untuk anak-anak selagi tidak menyimpang dari ajaran agama, orang tua harus terima. Karena orang tua sendiri tidak bisa memberikan pengajaran agama kepada anaknya.

Harus ada seseorang yang menjadi contoh bagi kehidupan beragama untuk anak-anak maupun remaja. Karena kebanyakan anak-anak dan yang baru beranjak remaja, mereka cenderung untuk mengikuti hal-hal yang modern menurut mereka. Sehingga ketika mereka melihat seseorang yang berpakaian minim, mereka akan mengikuti gaya busana seperti itu juga. Bahkan anak yang baru berusia beranjak remaja, mereka sudah ada yang mempunyai pacar dan ada juga sebagian anak yang sudah mencoba untuk menghisap rokok. Hal ini merupakan awal dari adanya pergaulan bebas.

Intinya lingkungan tersebut membutuhkan orang yang tulus dalam menyebarkan ajaran Islam, dan rutin memantau keagamaan masyarakat Dusun VIIA. Bila harus menegur orang tua yang tidak peduli dengan keagamaan anaknya, maka tegurlah dengan cara yang baik. Jangan sampai sikap ketidakpedulian tersebut diturunkan kembali pada generasi selanjutnya. Orang tua harus memulai kehidupannya dengan menghadirkan kehidupan yang Islami di rumahnya.

Terdapat beberapa instansi yang dimungkinkan dapat merubah cara berpikir dan usaha orang tua dalam membiasakan keagamaan pada anaknya, antara lain :

1. Pemerintahan

Tugas anggota pemerintah di sini adalah memantau waktu-waktu senggang yang dimiliki oleh masyarakat sekitar dan hal-hal apa saja yang membuat masyarakat tertarik untuk mengikuti sebuah acara (acara yang dimaksud adalah pengajian rutin).

2. Tokoh Agama

Setelah masyarakat setuju untuk mengikuti sebuah program, pihak dari pemerintahan harus memberikan informasi tersebut kepada tokoh agama. Biasanya tokoh agama akan disegani oleh masyarakat sekitar. Jadi saran saya kepada para tokoh agama agar fokusnya bukan hanya ke masjid untuk shalat berjama'ah, namun juga pantau bagaimana cara agar melakukan perkumpulan rutin yang membahas tentang kehidupan beragama yang baik. Diharapkan dalam rentan waktu yang cukup, akan mampu merubah cara berpikir dan bertindak terhadap perilaku agama, terutama yang dilakukan kepada anak-anak mereka

3. Mahasiswa

Untuk para mahasiswa, yang mereka tangani disini adalah anak-anaknya. mereka harus membuat kegiatan-kegiatan kreatif yang bisa membuat anak-anak tertarik dan perlahan dimasukkan unsur-unsur agama yang perlahan diharapkan mampu merubah kebiasaan-kebiasaan mereka dalam bertingkah laku sebagai umat beragama.

DAFTAR PUSTAKA

- AbdulRosyid Sofyan, dkk, *As-salam (Al-Qur,an dan Terjemahnya)*, (Bandung: PT. Mizan Bunaya Kreatif, 2013).
- Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan di Lingkungan Sekolah Keluarga*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977).
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Kedua, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989).
- Depkes RI, *Profil Kesehatan Indonesia*, (Jakarta: Depertemen Republik Indonesia, 2009).
- Drajat, Zakiyah, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979).
- Gunarso, Singgih, *Pengantar Psikologi*, (Jakarta: Mutiara , 1978).
- Hadari Nabawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gadjah mada University Press, 1998).
- Hutami, Gartiria, *Pengaruh Konflik Peran Dan Ambiguitas Peran Terhadap Komitmen Independensi Auditor Internal Pemerintah Daerah (Studi Empiris Pada Inspektorat Kota Semarang)*, (Jurnal, Universitas Diponegoro, 2011)
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012).
- Khairuddin, *Sosiologi Keluarga*. Cetakan Pertama. (Yogyakarta: Liberty Yogyakarta, 1997).
- Latipun, *Psikologi Konseling*, (Malang: UMM Press, 2001).
- Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001).
- Nasution Amir Hamzah, *Jiwa dan Alam Kanak-Kanak*, (Jakarta: Gunung Agung, 1954).
- Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Reka Sarasen, 1999).
- Nurhyati Reni dan Peno Suryanto, *Penelitian : Sebuah Pengantar*, (Yogyakarta: UKM Penelitian UNY, 2006),

- Poerdarminto WJS, Kamus Umum Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1987).
- Purwanto Ngalim M, Psikologi Pendidikan, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992).
- R Sugiyartono, Repository.widyatama.ac.id, 2014
- Salim dan Sahrin, Metode Penelitian Kualitatif, (Bandung: Cipta Pustaka Media, 2011).
- Shaluddin, Mafhud, Pengantar Psikologi, (Surabaya: Bina Ilmu, 1990).
- Siahaan Henry, Peranan Ibu Bapak Mendidik Anak, (Bandung: Angkasa, 1991).
- Soerjono, Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar, (Jakarta: Rajawali Prees, 1987).
- Suwardjono, Surjaningrat, Pendidikan Kependudukan dalam Rangka Sosial Planning, (Jakarta: Badan Koordinasi Keluarga Berencana, Biro Penerangan dan Motivasi, 1979).
- Suyud, Rahmat, Pokok- pokok Ilmu Jiwa Perkembangan, (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1978).
- Turisoqoh, Futicha, Peranan Orang Tua Terhadap Akhlak Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam, (Cirebon: STAI Cirebon, 2009)
- Woodworth, Psikologi Suatu Pengantar kedalam Ilmu Jiwa, Jilid III, (Bandung: Jemmarss, 1977).

LAMPIRAN

A. Dokumentasi Wawancara dengan Orang Tua



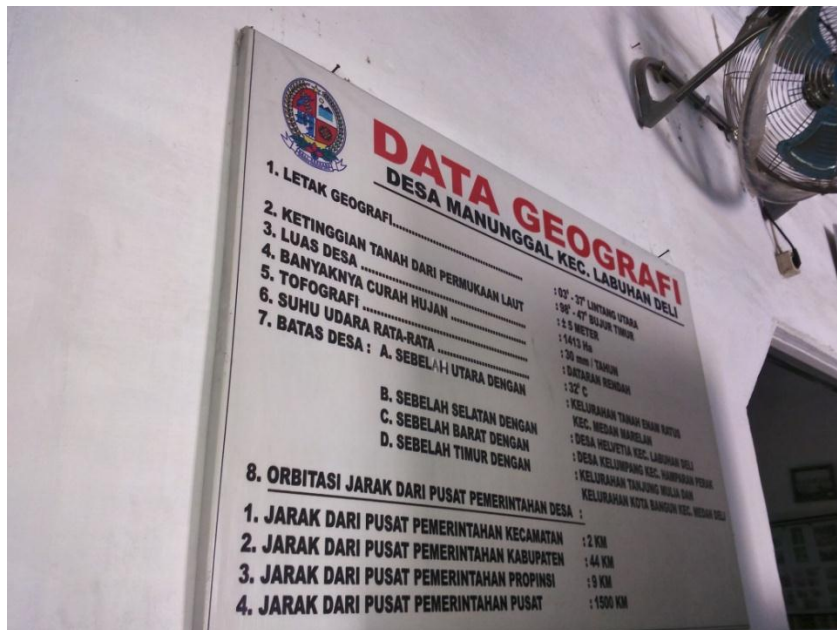




B. Wawancara dengan Kepala Dusun VII A (Pendiri Pondok Mengaji)



C. Kunjungan ke Kantor Desa Manunggal



D. Lembaga Pondok Mengaji



DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA

A. Wawancara Dengan Orang Tua

1. Bagaimana pandangan orang tua terhadap agama?
2. Bagaimana cara orang tua mengajarkan agama kepada anaknya? Apakah dengan menanganinya langsung atau menyerahkan anaknya ke pihak atau lembaga yang lain?
3. Apakah ada aturan khusus dalam membiasakan anak supaya sholat?
4. Jika anak mengerjakan sholat, apa yang orang tua berikan kepada anak? apa mendapat pujian atau hadiah?
5. Jika anak tidak melakukan sholat apa yang orang tua lakukan untuk anaknya?
6. Apa harapan orang tua ke depannya jika anak mengamalkan agama, terutama sholat?
7. Masalah apa yang terjadi di lembaga tempat mengaji anak-anak sehingga mengalami kontroversi antar orang tua dan pihak lembaga tempat mengaji?
8. Lebih utama pelajaran agama atau umum untuk anak?
9. Apa yang orang tua inginkan untuk masa depan anak?

B. Wawancara Dengan Anak

1. Apakah adek sudah pandai sholat?
2. Siapa yang mengajarkan sholat?
3. Apakah mamak atau ayah sering bertanya adek sudah sholat atau belum?
4. Di rumah kalau sholat sama siapa?
5. Mamak atau ayah sholat nggak di rumah?
6. Kalau adek tidak sholat, mamak atau ayah marah tidak?
7. Kalau adek rajin sholat mamak sama ayah bilang apa sama adek?

C. Wawancara Dengan Sekretaris Desa dan Kepala Dusun

1. Berapa jumlah penduduk Desa Manunggal?
2. Berapa jumlah penduduk Dusun VII A?
3. Bagaimana kondisi ekonomi masyarakat?
4. Bagaimana kondisi keagamaan masyarakat Dusun VII A?
5. Apakah sering terjadi konflik antar masyarakat dengan penganut agama yang berbeda?
6. Tindakan-tindakan kriminal apa saja yang ada pada masyarakat Desa Manunggal terkhusus di Dusun VII A?
7. Bagaimana solusi dari pemerintahan Desa dalam menangani tindakan-tindakan kriminal yang bertentangan dengan agama?

D. Wawancara Dengan Ketua Pondok Mengaji Besertta Guru-Guru

1. Bagaimana karakter anak sewaktu pertama kali mengaji di pondok?
2. Program apa yang pondok rencanakan untuk anak-anak yang mengaji?
3. Bagaimana respon dari orang tua mengenai program tersebut?
4. Bagaimana cara pihak pondok menanggapi komentar dari orang tua?

DAFTAR RESPONDEN

No	Nama Orang Tua	Usia	Pendidikan Orang Tua	Nama Anak	Usia Anak
1	Ibu Nur dan Bapak Rano	36 dan 38 tahun	SMP dan SMP	Raka	8 tahun
2	Ibu Tika dan Bapak Eko	28 dan 30 tahun	SMA dan SMA	Dinda	7 tahun
3	Ibu Marlina dan Bapak Agus	35 dan 39 tahun	SMA dan SMA	Kirana	8 tahun
4	Ibu Suryati dan Bapak Muliadi	43 dan 50 tahun	SMA dan SMA	Hafiz	8 tahun
5	Ibu Desi dan Bapak Iwan	25 dan 28 tahun	SMP dan SMP	Keysa	10 tahun
6	Ibu Baina dan Bapak Mahmudin	31 dan 34 tahun	SMA dan SMA	Rayyan	10 tahun
7	Ibu Epi dan Bapak Anto	36 dan 40 tahun	SMP dan SMA	Depi	9 tahun
8	Ibu Rita dan Bapak Jumiran	42 dan 51 tahun	SMP dan SMP	Indah	11 tahun
9	Ibu Lia dan Bapak Adi	35 dan 38 tahun	SMA dan SMA	Aisy	10 tahun
10	Ibu Lina dan Bapak Ono	42 dan 45 tahun	S1 dan SMA	Putri	10 tahun
11	Ibu Fitri dan Bapak Mawan	39 dan 40 tahun	S1 dan SMA	Siti	11 tahun
12	Ibu Yayuk dan Bapak Putra	30 dan 30 tahun	SMA dan SMA	Putri	8 tahun
13	Ibu Ainun dan Bapak Wagiman	36 dan 41 tahun	SMA dan SMA	Nabila	8 tahun

CURRICULUM VITAE



NAMA : IGA INDRI ASTUTI
TEMPAT, TANGGAL LAHIR : Medan, 16 Mei 1996
UMUR : 21 Tahun
NIM : 42.13.4.009
SKS YANG DITEMPUH : 150
IPK : 3,78
JENIS KELAMIN : Perempuan
FAKULTAS/ JURUSAN/ SEMESTER : Ushuluddin dan Studi Islam/ Studi Agama-
Agama/ VIII
ALAMAT FAKULTAS/INSTITUT : Jl. W. IskandarPasar V Medan Estate
NO. TELP. FAKULTAS/INSTITUT : 061-6615683-6622925
ALAMAT RUMAH : Jl. Veteran Pasar VI Desa Manunggal
NO TELP. RUMAH/HP : 085761379058
ALAMAT EMAIL : iga.indri77@yahoo.com
NO. TELP. LAIN :
YANG DAPAT DIHUBUNGI : 085761379058
LATAR BELAKANG PENDIDIKAN
- SD : SD PAB 29 Desa Manunggal
- SMP/Mts : SMP Negeri 1 Labuhan Deli
- SLTA/SMA : SMA Negeri 1 Labuhan Deli
- NAMA ORANG TUA :
AYAH : Selamat
PEKERJAAN : Karyawan Swasta
PENGHASILAN AYAH/BULAN : Rp. 3.000.000,-
IBU : Widyastuti
PEKERJAAN : IRT
PENGHASILAN IBU/BULAN : -- --

MEDAN, 23 Mei 2017

IGA INDRI ASTUTI
NIM.42.13.4.009

**Coret yang tidak perlu*